

Model Awal

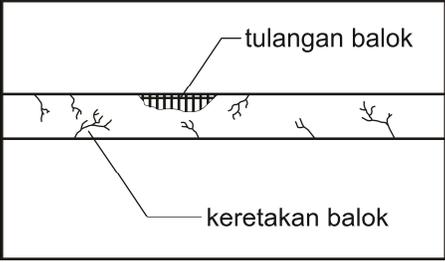
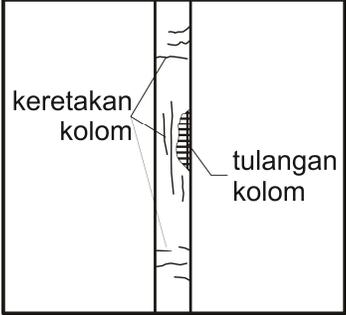
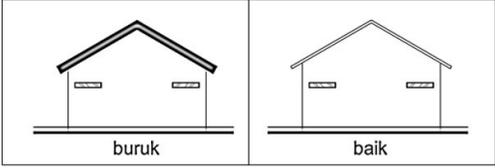
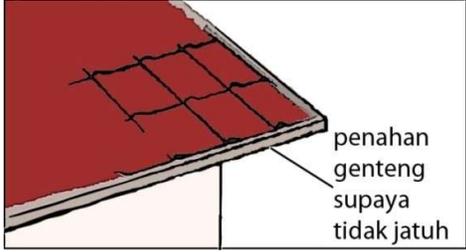
Kerangka Kerja Berdasarkan Perka BNPB No. 04 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana

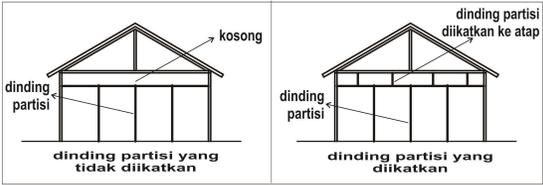
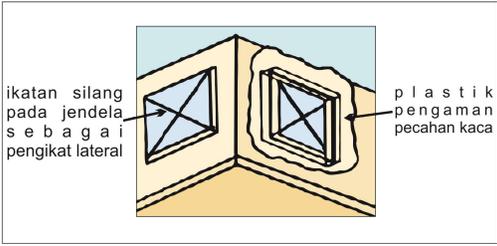
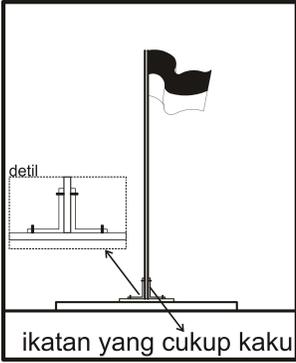
Kerangka Kerja Struktural Berdasarkan Perka BNPB No. 04 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana

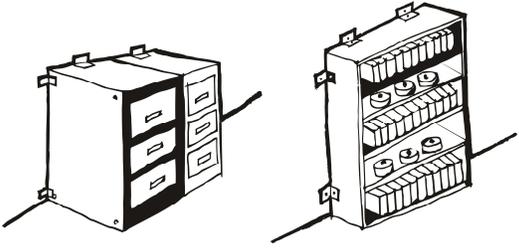
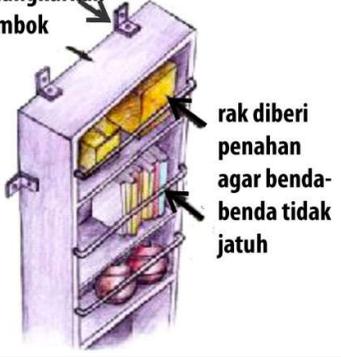
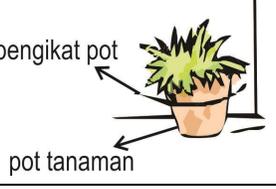
Perka BNPB No. 04 Tahun 2012		
Parameter	Indikator	Penilaian
A. Lokasi Aman dari Bencana	1. Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat mengacu pada PerMenPU No. 29 Tahun 2006	
	2. Luas lahan yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah/madrasah berupa bangunan dan tempat bermain dan berolahraga	
	3. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, terhindar dari gangguan pencemaran air, kebisingan, dan pencemaran udara serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.	a. Tidak terletak di lahan bekas pembuangan sampah akhir (TPA) dan daerah bekas pertambangan
		b. Jauh dari gangguan atau jaringan listrik tegangan tinggi (minimal 0.5 Km)
		c. Bangunan sekolah sebaiknya berada cukup jauh dari sungai dan berada di ketinggian yang aman dari bahaya banjir
	d. Tidak di atas tebing atau kemiringan lahan tidak boleh melebihi 6% kecuali kalau sudah diambil langkah besar untuk mengendalikan erosi dan drainase	
	4. Memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik	
	5. Peletakan bangunan sekolah agak jauh dari sempadan jalan yang ada.	

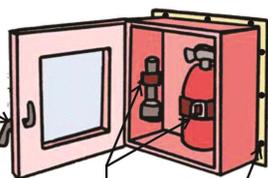
					
<input type="checkbox"/> Tanah datar	<input type="checkbox"/> Lereng	<input type="checkbox"/> Tepi lereng	<input type="checkbox"/> Bawah lereng	<input type="checkbox"/> Dekat pantai	<input type="checkbox"/> Di atas lapisan pasir tebal 1m

B. Struktur bangunan	1. Memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, kemudahan termasuk kelayakan bagi anak berkebutuhan khusus, kenyamanan dan keamanan sesuai dengan PerMenPU No.29 Tahun 2006 dan Pedoman Teknis Rumah dan Bangunan Gedung Tahan Gempa yang dikeluarkan oleh Kementerian PU Tahun 2006	a. Bangunan harus didesain berdasarkan standar teknis baku dan mutu yang berlaku untuk desain bangunan, material bahan bangunan yang digunakan, serta tata cara pelaksanaan konstruksi, dengan mengacu pada SNI dan peraturan perundangan yang berlaku
		b. Desain bangunan harus memperhitungkan analisa gempa sesuai SNI yang mengatur tentang Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Struktur Bangunan Gedung dan mengacu pada peta zonasi gempa yang terbaru
		c. Penggunaan material bahan bangunan harus mempertimbangkan kearifan lokal, dengan menggunakan bahan bangunan yang sesuai standar mutu, mudah diperoleh di daerah setempat, namun tidak menimbulkan kerusakan lingkungan
		d. Sumber Daya Manusia (SDM) yang melaksanakan perencanaan, pelaksanaan konstruksi, pengawasan, pemeliharaan, perawatan, perbaikan maupun pemeriksaan berkala bangunan harus mempunyai kompetensi dan keahlian dalam bidang yang terkait penyelenggaraan bangunan sesuai peraturan perundangan yang berlaku
		e. Bangunan harus didesain dengan menyediakan jalur evakuasi yang cukup dan tidak terhalang sebagai antisipasi kondisi darurat bencana
		f. Bangunan harus didesain dengan menyediakan prasarana kemudahan akses (aksesibilitas) bagi mereka yang berkebutuhan khusus dan lansia
		g. Bangunan harus didesain dengan menyediakan penghawaan dan sirkulasi udara serta pencahayaan alami yang cukup memadai untuk kelangsungan kegiatan pembelajaran
		h. Bangunan harus didesain dengan memperhitungkan akses yang cukup dan memadai untuk penyediaan air bersih dan sanitasi (air kotor, sampah, dan drainase)
		i. Desain sekolah/madrasah disesuaikan dengan potensi karakteristik jenis ancaman bencana di lokasi sekolah/madrasah tersebut.
	2. Fondasi	a. Terdapat sistem fondasi di bawah bangunan 
	3. Balok	a. Bangunan memiliki balok ikat fondasi b. Bangunan memiliki balok ring

		<p>c. Balok terbebas dari kerusakan</p> 
	4. Kolom	<p>a. Bangunan memiliki kolom</p> <p>b. Semua kolom terbebas dari kerusakan</p> 
	5. Dinding	<p>a. Dinding bangunan yang terbuat dari bahan yang ringan.</p> <p>b. Dinding bebas dari keretakan.</p>
	6. Atap	<p>a. Atap terbuat dari material yang ringan.</p>  <p>b. Penutup atap terhubung dengan baik pada rangka atap.</p> 
C.1 Desain dan Penataan Kelas	1. Pengaturan ruang kelas harus ideal sehingga memiliki risiko sekecil mungkin bila sewaktu-waktu terjadi bencana mengacu pada PerMenPU No.29 Tahun 2006.	<p>a. Tiap kelas harus memiliki dua pintu dengan pintu membuka keluar.</p> <p>b. Memiliki jalur evakuasi dan akses yang aman yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas dan dikenal dengan baik oleh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus terutama jika terjadi bencana kebakaran, gempa bumi dan/atau bencana lainnya.</p>

	2. Partisi	<p>a. Dinding partisi yang terikat pada komponen terdekat.</p> 
	3. Langit-langit	a. Plafon yang terikat kuat ke rangka atap
	4. Pintu dan Jendela	a. Pintu yang terbuka keluar ruangan
		b. Jendela berkaca telah diberi ikatan silang antar sudutnya
		<p>c. Kaca dilapisi plastik pengaman kaca</p> 
	5. Ornamen tetap	a. Benda-benda yang menggantung di langit-langit dipastikan tidak akan bertabrakan ketika terjadi gempa
		b. Lampu-lampu terpasang dengan kuat dan pas pada tempatnya
		<p>c. Tiang bendera tertanam dengan baik dan kuat</p> 
		d. Papan petunjuk di kawasan sekolah terikat dengan baik
		e. Genteng sudah terikat dengan baik pada struktur atap
		6. Tangga
	7. Lantai dan keramik	a. lantai terbebas dari keretakan
		b. Keramik lantai yang utuh
C.2 Perabotan dan Isinya	1. Peralatan listrik	a. Peralatan penting terikat dengan baik di atas rak atau meja
		b. Telepon diletakkan cukup jauh dari tepi meja

		<p>c. Komputer dan alat-alat elektronik lain terikat dengan baik</p> 
		<p>d. Peletakan alat-alat elektronik yang tidak menghambat jalur evakuasi</p>
		<p>a. Rak-rak buku sudah terikat dengan kuat pada dinding atau lantai</p> 
		<p>b. Kondisi rak-rak buku dalam keadaan baik (tidak lapuk)</p>
		<p>c. Rak-rak buku yang dilengkapi dengan penyangga buku rak diangkurkan ke tembok </p>
	2. Perabotan	<p>d. Barang-barang yang dapat pecah diletakkan pada tempat yang cukup stabil dan aman</p>  <p style="margin-left: 40px;">pengikat pot pot tanaman</p>
		<p>e. Rak penyimpan peralatan P3K diletakkan pada tempat yang mudah diakses dan tidak mudah rusak</p>
		<p>f. Rak-rak yang beroda sudah tertahan dengan baik dan kuat</p>
		<p>g. Meja yang terbuat dari bahan yang cukup kuat untuk menahan jatuhnya reruntuhan</p>

		h. Sudut-sudut meja yang rata dan halus untuk menghindari adanya cedera
	3. Gambar dan papan	<p>a. Gambar, papan, dan hiasan dinding terpasang dengan kuat pada dinding dan terletak pada lokasi yang tidak membahayakan</p>  <p>mata baut terpasang dengan kuat pada kayu</p> <p>kawat terpasang pada frame dengan ikatan tertutup</p>
	4. Bahan-bahan berbahaya dan beracun	<p>a. Barang-barang kimia tersimpan sesuai rekomendasi dan pabrik pembuatnya</p> <p>b. Tabung gas LPG sudah diamankan dengan baik dan tertutup dengan kencang</p>
D.1. Dukungan Sarana dan Prasarana	1. Dukungan sarana dan prasarana mengacu pada PerMenPU No.29 Tahun 2006	a. Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah
		b. Bangunan harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran, minimal berupa Alat Pemadam Api Ringan (APAR) pada setiap lantai dan diletakkan di tempat yang mudah dijangkau dan tidak terhalang
	2. Instalasi pipa air	<p>a. Sambungan pemipaan terpasang cukup kuat</p> <p>b. Instalasi pipa diletakkan bukan pada jalur evakuasi</p>
	3. Peralatan keselamatan	<p>a. Tersedia alat pemadam api</p> <p>b. Kotak pemadam api terikat dengan aman Pembuka pintu tidak boleh dalam keadaan terkunci kecuali kaca mudah dipecah</p>  <p>mudah dilepaskan harus terikat kuat pada tembok</p>
	4. Peralatan listrik	a. Kabel listrik yang terikat secara lateral dan kuat
D.2. Sekitar		a. Adanya tempat evakuasi atau lapangan terbuka
		b. Jalur evakuasi aman dari benda yang berjatuh
		c. pohon mati atau rapuk sudah ditebang sehingga tidak akan jatuh/patah saat gempa terjadi
E. Pemeriksaan Struktur Banguna	1. Metode Pemeriksaan	a. Pemeriksaan Visual Secara cepat (Rapid Visual Screening) , pemeriksaan terhadap konfigurasi bangunan berdasarkan tata letak bangunan dan konfigurasinya, termasuk alur

n		pembebanan, lantai lemah (<i>weak story</i>), lantai lunak (<i>soft story</i>), bentuk geometri, massa efektif, torsi, dan benturan.
		b. Pemeriksaan Struktur Secara Cepat (<i>Quick Structural Evaluation</i>) , pemeriksaan kekuatan secara umum terkait dengan aspek desain struktur seperti geser dan tegangan aksial pada elemen vertikal penahan beban gempa.
		c. Pemeriksaan Terinci (<i>Detailed Assessment</i>) , termasuk perhitungan secara detail mengenai sistem struktur pemikul beban gempa, begitu pula pada elemen-elemen non-struktural (sebagai contoh, isi bangunan, elemen-elemen arsitektur dan elemen-elemen yang tidak tahan terhadap beban gempa).
	2. Kualifikasi Hasil Pemeriksaan	a. Kerusakan Ringan
		i. Retak kecil (lebar celah antara 0,075 hingga 0,6 cm) pada dinding;
		ii. Plesteran berjatuhan;
		iii. Mencakup luas yang besar;
		iv. Kerusakan bagian-bagian nonstruktur seperti cerobong, lisplang, dsb;
		v. Kemampuan struktur untuk memikul beban tidak banyak berkurang;
		vi. Masih layak fungsi/huni.
		b. Kerusakan Sedang
		i. Retak besar (lebar celah lebih besar dari 0,6 cm) pada dinding;
		ii. Retak menyebar luas di banyak tempat, seperti pada dinding pemikul beban, kolom; cerobong miring; dan runtuh;
		iii. Kemampuan struktur untuk memikul beban sudah berkurang sebagian;
		iv. Masih layak fungsi/huni.
		c. Kerusakan Berat
		i. Dinding pemikul beban terbelah dan runtuh;
		ii. Bangunan terpisah akibat kegagalan unsur-unsur pengikat;
		iii. Lebih dari 45% elemen utama mengalami kerusakan;
		iv. Tidak layak fungsi/huni.
		d. Kerusakan Total
		i. Bangunan roboh seluruhnya (> 65%)
		ii. Sebagian besar komponen utama struktur rusak
		iii. Tidak layak fungsi/ huni

Kerangka Kerja Non Struktural Berdasarkan Perka BNPB No. 04 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana

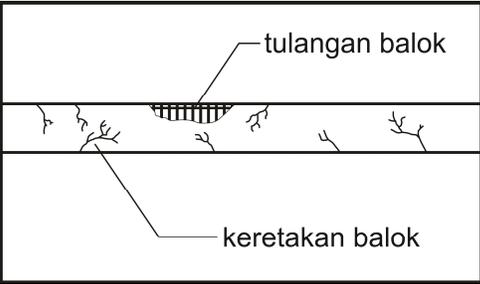
Perka BNPB No. 04 Tahun 2012		
Parameter	Indikator	Penilaian
A. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan	1. Tersedianya pengetahuan mengenai bahaya (jenis bahaya); Kerentanan; Kapasitas; Risiko dan sejarah bencana yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya	a. Struktur dan Muatan Kurikulum memuat pengetahuan mengenai Bahaya (jenis, sumber bahaya dan besaran bahaya); Kerentanan; Kapasitas; Risiko dan Sejarah yang terjadi di lingkungan sekolah /madrasah atau daerahnya. b. Kegiatan sekolah/madrasah bagi peserta didik untuk mengobservasi Bahaya(jenis bahaya, sumber bahaya dan besaran bahaya); Kerentanan; Kapasitas dan Risiko yang ada di lingkungan sekolah/madrasah, termasuk yang bersumber pada lokasi dan infrastruktur sekolah/madrasah.
	2. Tersedianya pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah/madrasah	a. Struktur dan Muatan Kurikulum yang memuat pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah/madrasah
		b. Kegiatan sekolah/madrasah untuk mengidentifikasi upaya yang bisa mengurangi risiko bencana
		c. Sekolah/madrasah secara berkala melakukan penilaian kerentanan sekolah/madrasah
	3. Keterampilan warga sekolah/madrasah termasuk anak dalam menerapkan rencana aksi sekolah/madrasah aman	a. Warga sekolah/madrasah termasuk anak menjalankan simulasi rencana kesiapsiagaan pada saat simulasi.
	4. Terlaksananya sosialisasi mengenai pengetahuan PRB, Sekolah/madrasah Aman dari bencana dan kesiapsiagaan kepada warga sekolah/madrasah termasuk anak.	a. Laporan Simulasi
b. Jumlah sosialisasi rutin dan berkelanjutan di sekolah/madrasah.		
5. Terlaksananya pelatihan pengintegrasian PRB ke dalam KTSP.	a. Jumlah pelatihan yang dilaksanakan oleh sekolah/madrasah.	
6. Terlaksananya kegiatan simulasi drill secara berkala di sekolah/madrasah dengan melibatkan masyarakat sekitar.	a. Frekwensi pelaksanaan simulasi drill dalam 1 tahun.	
B. Kebijakan Sekolah/Madrasah	1. Adanya kebijakan, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah/madrasah yang mendukung upaya penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana.	a. Pernyataan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah/madrasah memuat dan/atau mendukung upaya penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana.
	2. Tersedianya akses bagi seluruh komponen sekolah/madrasah terhadap informasi, pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal PRB (materi acuan, ikut serta dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dsb.)	a. Media informasi sekolah/madrasah (contoh: majalah dinding, perpustakaan, buku, modul) yang memuat pengetahuan dan informasi PRB dan dapat diakses oleh warga sekolah/madrasah termasuk anak berkebutuhan khusus.
b. Jumlah kesempatan dan keikutsertaan warga sekolah/madrasah dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dll.		

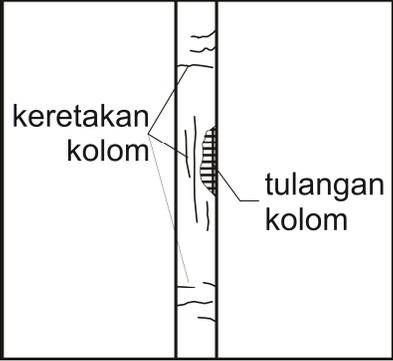
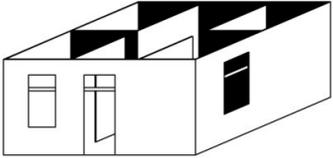
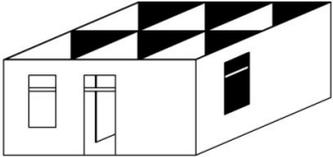
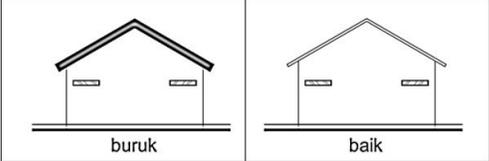
C. Perencanaan kesiapsiagaan	1. Tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama secara partisipatif dengan warga sekolah/madrasah termasuk anak	a. Dokumen penilaian risiko bencana yang disusun secara berkala sesuai dengan kerentanan sekolah/madrasah b. Dokumen penilaian kerentanan sekolah/madrasah yang disahkan oleh Pemerintah/Pemda
	2. Tersedianya rencana aksi sekolah/madrasah dalam penanggulangan bencana (sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana).	a. Dokumen rencana aksi sekolah/madrasah yang dibuat secara berkala, dikaji dan diperbaharui secara partisipatif. b. Dokumen rencana aksi sekolah/madrasah aman ditandatangani oleh Dinas Pendidikan setempat.
	3. Tersedianya Sistem Peringatan Dini yang dipahami seluruh warga sekolah/madrasah.	a. PROTAP mengenai pelaksanaan sistem peringatan dini yang telah diuji dan diperharui melalui kegiatan simulasi/drill yang dilaksanakan secara berkala oleh sekolah/madrasah.
	4. Adanya Prosedur Tetap Kesiapsiagaan Sekolah/madrasah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah/madrasah.	a. Sekolah/madrasah memiliki Protap Kesiapsiagaan sekolah/madrasah yang dikaji secara rutin dan dimutakhirkan secara partisipatif.
	5. Adanya peta evakuasi sekolah/madrasah dengan tanda dan rambu yang terpasang, yang mudah dipahami oleh seluruh warga sekolah/ madrasah termasuk anak berkebutuhan khusus.	a. Sekolah/madrasah memiliki peta evakuasi dengan tanda dan rambu yang terpasang yang mudah dipahami oleh seluruh warga sekolah/madrasah dan dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan Sekolah/madrasah .
	6. Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi/shelter terdekat dengan Sekolah/madrasah, disosialisasikan kepada seluruh warga Sekolah/ madrasah dan orangtua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.	a. Sekolah memiliki lokasi evakuasi/shelter terdekat yang tersosialisasikan serta disepakati oleh seluruh warga Sekolah/madrasah , orangtua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.
D. Mobilisasi Sumber Daya	1. Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah/madrasah.	a. Adanya perlengkapan dasar dan suplai kebutuhan dasar pasca bencana yang dapat segera dipenuhi dan diakses oleh warga sekolah/madrasah termasuk anak berkebutuhan khusus, seperti: alat P3K dan evakuasi, terpal, tenda dan sumber air bersih.
	2. Adanya satgas sekolah/madrasah aman yang melibatkan perwakilan peserta didik secara individu maupun kelompok dalam koordinasi OSIS .	a. Jumlah perwakilan peserta didik dan ketua komunitas anak yang membentuk pelebagaan Gerakan Siswa Bersatu dalam koordinasi OSIS sebagai unsur dari Satgas.
	3. Adanya kerjasama dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota/kabupaten dengan pihakpihak terkait setempat (seperti perangkat desa/kelurahan, kecamatan, BPBD, dan lembaga pemerintah lainnya).	a. Jumlah kegiatan dan mitra kerjasama.
	4. Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah/madrasah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah/ madrasah secara berkala).	a. Sekolah/madrasah memiliki mekanisme pemantauan dan evaluasi kesiapsiagaan dan keamanan sekolah/madrasah partisipatif secara rutin.

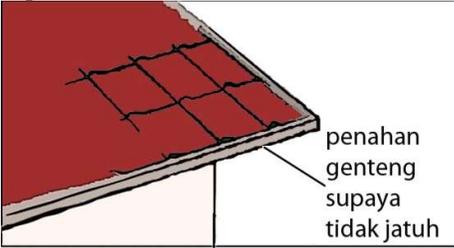
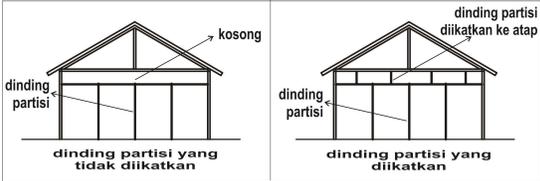
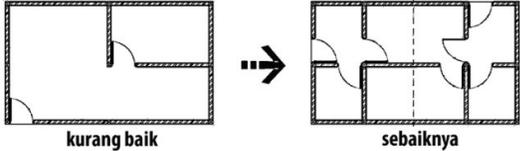
Model I

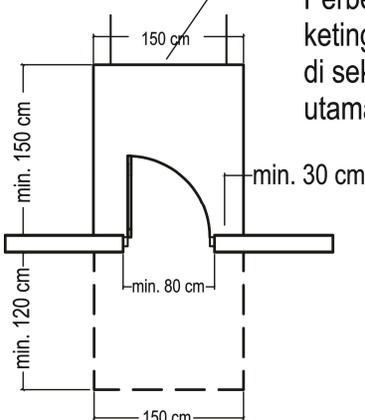
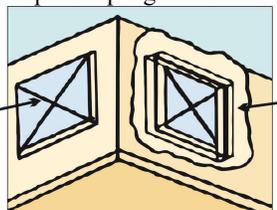
Kerangka Kerja Pengurangan Risiko Bencana di Lingkungan Sekolah Berbasis Pengarusutamaan Disabilitas

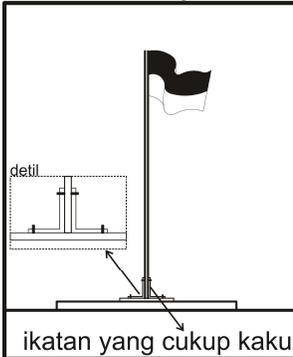
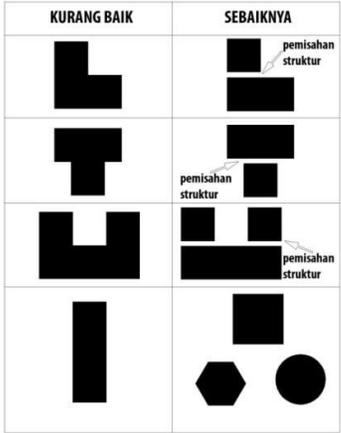
Model I Struktural		
Parameter	Indikator Revisi	Penilaian Revisi
A. Lokasi	1. Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat mengacu pada PerMenPU No. 29 Tahun 2006	a. Lokasi harus mudah dijangkau oleh masyarakat atau dekat ke jalan raya dan tersedia infrastruktur dan fasilitas dengan mudah, misalnya tersedia pedestrian, Aksesibel untuk penyandang disabilitas
	2. Luas lahan yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah/madrasah berupa bangunan dan tempat bermain dan berolahraga	
	3. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, terhindar dari gangguan pencemaran air, kebisingan, dan pencemaran udara serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.	a. Tidak terletak di lahan bekas pembuangan sampah akhir (TPA) dan daerah bekas pertambangan
		b. Jauh dari gangguan atau jaringan listrik tegangan tinggi (minimal 0.5 Km)
		c. Bangunan sekolah sebaiknya berada cukup jauh dari sungai dan berada di ketinggian yang aman dari bahaya banjir
	d. Tidak di atas tebing atau kemiringan lahan tidak boleh melebihi 6% kecuali kalau sudah diambil langkah besar untuk mengendalikan erosi dan drainase	
	4. Memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik	
	5. Peletakan bangunan sekolah agak jauh dari sempadan jalan yang ada.	
		
<input type="checkbox"/> Tanah datar <input type="checkbox"/> Lereng <input type="checkbox"/> Tepi lereng <input type="checkbox"/> Bawah lereng <input type="checkbox"/> Dekat pantai <input type="checkbox"/> Di atas lapisan pasir tebal 1m		
B. Struktur bangunan	1. Memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, kemudahan termasuk kelayakan bagi anak berkebutuhan khusus, kenyamanan dan keamanan	a. Bangunan harus didesain berdasarkan standar teknis baku dan mutu yang berlaku untuk desain bangunan, material bahan bangunan yang digunakan, serta tata cara pelaksanaan konstruksi, dengan mengacu pada SNI dan peraturan perundangan yang berlaku

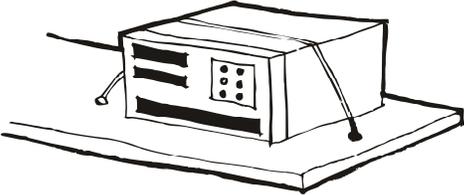
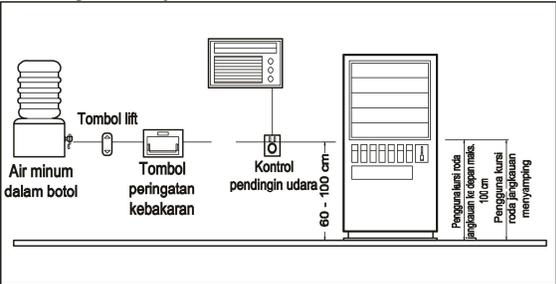
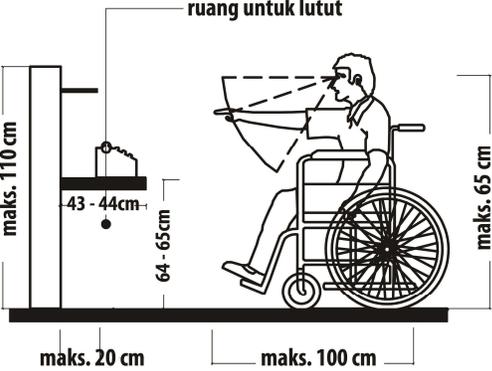
	sesuai dengan PerMenPU No.29 Tahun 2006 dan Pedoman Teknis Rumah dan Bangunan Gedung Tahan Gempa yang dikeluarkan oleh Kementerian PU Tahun 2006	b. Desain bangunan harus memperhitungkan analisa gempa sesuai SNI yang mengatur tentang Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Struktur Bangunan Gedung dan mengacu pada peta zonasi gempa yang terbaru
		c. Penggunaan material bahan bangunan harus mempertimbangkan kearifan lokal, dengan menggunakan bahan bangunan yang sesuai standar mutu, mudah diperoleh di daerah setempat, namun tidak menimbulkan kerusakan lingkungan
		<p>d. Sumber Daya Manusia (SDM) yang melaksanakan perencanaan, pelaksanaan konstruksi, pengawasan, pemeliharaan, perawatan, perbaikan maupun pemeriksaan berkala bangunan harus mempunyai kompetensi dan keahlian dalam bidang yang terkait penyelenggaraan bangunan sesuai peraturan perundangan yang berlaku</p> <p>e. Bangunan harus didesain dengan menyediakan jalur evakuasi yang cukup dan tidak terhalang sebagai antisipasi kondisi darurat bencana</p> <p>f. Bangunan harus didesain dengan menyediakan prasarana kemudahan akses (aksesibilitas) bagi mereka yang berkebutuhan khusus dan lansia</p> <p>g. Bangunan harus didesain dengan menyediakan penghawaan dan sirkulasi udara serta pencahayaan alami yang cukup memadai untuk kelangsungan kegiatan pembelajaran</p> <p>h. Bangunan harus didesain dengan memperhitungkan akses yang cukup dan memadai untuk penyediaan air bersih dan sanitasi (air kotor, sampah, dan drainase)</p>
		i. Desain sekolah/madrasah disesuaikan dengan potensi karakteristik jenis ancaman bencana di lokasi sekolah/madrasah tersebut.
	2. Fondasi	<p>a. Terdapat sistem fondasi di bawah bangunan.</p> 
	3. Balok	<p>a. Bangunan memiliki balok ikat fondasi</p> <p>b. Bangunan memiliki balok ring</p> <p>c. Balok terbebas dari kerusakan</p> 

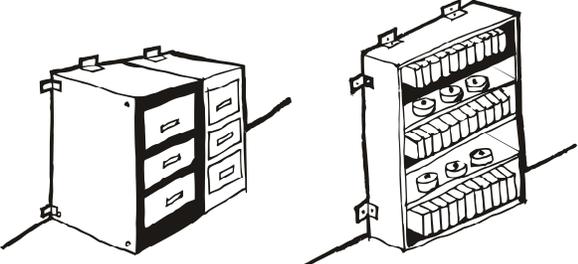
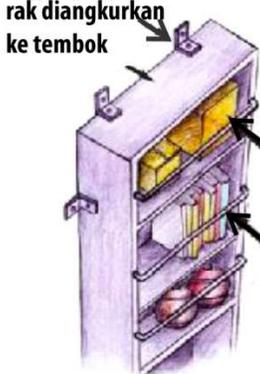
	4. Kolom	<p>a. Bangunan memiliki kolom</p> <p>b. Semua kolom terbebas dari kerusakan</p> 
	5. Dinding	<p>a. Dinding bangunan yang terbuat dari bahan yang ringan</p> <p>b. Dinding bebas dari keretakan</p> <p>c. Bidang dinding sebaiknya membentuk kotak-kotak tertutup untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan akibat gempa.</p> <p>kurang baik</p>    <p>sebaiknya</p>
	6. Atap	<p>a. Atap terbuat dari konstruksi dan material yang ringan untuk menghindari intensitas kerusakan akibat gempa.</p> 

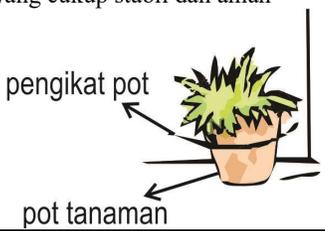
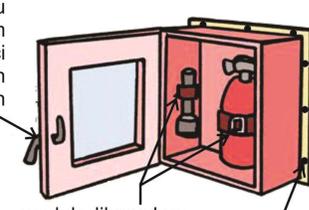
		<p>b. Penutup atap terhubung dengan baik pada rangka atap</p> 
C. Arsitektural	1. Pengaturan ruang kelas harus ideal sehingga memiliki risiko sekecil mungkin bila sewaktu-waktu terjadi bencana mengacu pada PerMenPU No.29 Tahun 2006.	<p>a. tiap kelas harus memiliki dua pintu dengan pintu membuka keluar</p> <p>b. Memiliki jalur evakuasi dan akses yang aman yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas dan dikenal dengan baik oleh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus terutama jika terjadi bencana kebakaran, gempa bumi dan/atau bencana lainnya.</p>
	2. Partisi	<p>a. Dinding partisi yang terikat pada komponen terdekat</p> 
		<p>b. Penempatan dinding-dinding penyekat dan lubang-lubang pintu/jendela diusahakan sedapat mungkin simetris terhadap sumbu-sumbu denah bangunan mengantisipasi terjadinya kerusakan akibat gempa.</p> 
	3. Langit-langit	a. Plafon yang terikat kuat ke rangka atap
	4. Pintu dan Jendela	a. Pintu yang terbuka keluar ruangan
		b. Pintu yang ringan dan mudah dibuka dan ditutup

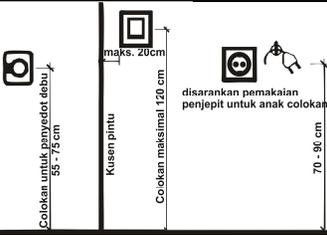
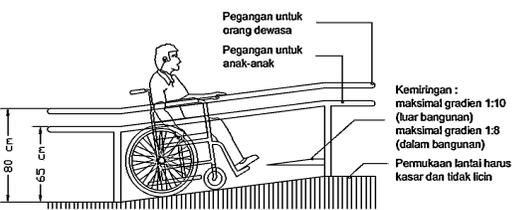
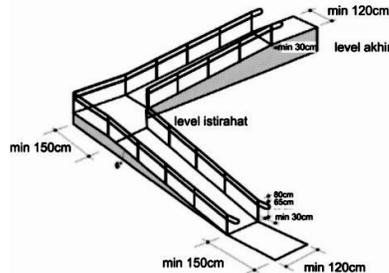
		<p>c. Lebar pintu minimal 90 cm dan Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai.</p>  <p>Perbedaan ketinggian lantai di sekitar pintu utama</p>
		<p>d. Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda dan tongkat tuna netra.</p> 
		<p>e. Jenis pintu yang penggunaannya tidak dianjurkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> i. Pintu geser; ii. Pintu yang berat, dan sulit untuk dibuka/ditutup; iii. Pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil; iv. Pintu yang terbuka ke dua arah ("dorong" dan "tarik"); v. Pintu dengan bentuk pegangan yang sulit dioperasikan terutama bagi tuna netra. <p>f. Jendela berkaca telah diberi ikatan silang antar sudutnya</p> <p>g. Kaca dilapisi plastik pengaman kaca</p> 
5. Ornamen tetap		<p>a. Benda-benda yang menggantung di langit-langit dipastikan tidak akan bertabrakan ketika terjadi gempa</p> <p>b. Lampu-lampu terpasang dengan kuat dan pas pada tempatnya</p>

		<p>c. Tiang bendera tertanam dengan baik dan kuat</p>  <p>ikatan yang cukup kaku</p> <p>d. Papan petunjuk di kawasan sekolah terikat dengan baik</p> <p>e. Rambu yang berupa gambar dan simbol yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya</p> <p>f. Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang cacat lain</p> <p>g. Rambu yang menerapkan metode khusus (misal; perbedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll)</p> <p>h. Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang dan cukup mendapat pencahayaan pada saat kondisi gelap</p> <p>i. Genteng sudah terikat dengan baik pada struktur atap</p>
6. Tangga		<p>a. Pegangan tangga minimum pada salah satu sisi tangga yang sudah dijangkarkan dengan kuat</p> <p>b. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°</p> <p>c. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang.</p>
7. Lantai dan keramik		<p>a. Lantai terbebas dari keretakan</p> <p>b. Keramik lantai yang utuh</p> <p>c. Bahan lantai tidak licin</p>
8. Bentuk denah bangunan		<p>a. Sedapat mungkin simetris dan sederhana untuk mengantisipasi kerusakan yang diakibatkan oleh gempa</p> 

D. Sarana dan Prasarana	1. Dukungan sarana dan prasarana mengacu pada PerMenPU No.29 Tahun 2006	a. Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah
		b. Bangunan harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran, minimal berupa Alat Pemadam Api Ringan (APAR) pada setiap lantai dan diletakkan di tempat yang mudah dijangkau dan tidak terhalang
	2. Peralatan elektronik	a. Peralatan penting terikat dengan baik di atas rak atau meja
		b. Komputer dan alat-alat elektronik lain terikat dengan baik 
		c. Peletakan alat-alat elektronik yang tidak menghambat jalur evakuasi 
		d. Telepon diletakkan cukup jauh dari tepi meja
		e. Telepon disarankan yang menggunakan tombol tekan, harus terletak pada lantai yang aksesibel bagi semua orang termasuk penyandang cacat, orang tua dan ibu-ibu hamil. 

		<p>f. Bagi tuna rungu sebaiknya disediakan "telpon text"</p>  <p>diletakkan gantungan pusat informasi pada ruang lobby</p>
		<p>g. Bagi pengguna yang memiliki pendengaran kurang, perlu disediakan alat kontrol volume suara yang terlihat dan mudah terjangkau.</p> <p>h. Bagi tuna netra sebaiknya disediakan petunjuk telepon dalam huruf Braille dan dilengkapi juga dengan isyarat bersuara (<i>talking sign</i>) yang terpasang di dekat telepon umum.</p>
<p>3. Perabotan</p>		<p>a. Rak-rak buku sudah terikat dengan kuat pada dinding atau lantai</p>  <p>b. Kondisi rak-rak buku dalam keadaan baik (tidak lapuk)</p>
		<p>c. Rak-rak buku yang dilengkapi dengan penyangga buku</p>  <p>rak diangkurkan ke tembok</p> <p>rak diberi penahan agar benda-benda tidak jatuh</p>

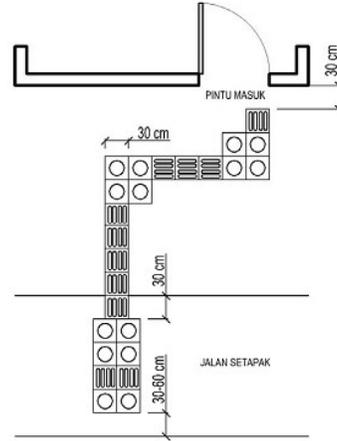
		<p>d. Barang-barang yang dapat pecah diletakkan pada tempat yang cukup stabil dan aman</p> 
		e. Rak penyimpanan peralatan P3K diletakkan pada tempat yang mudah diakses dan tidak mudah rusak
		f. Rak-rak yang beroda sudah tertahan dengan baik dan kuat
		g. Meja yang terbuat dari bahan yang cukup kuat untuk menahan jatuhnya reruntuhan
		h. Sudut-sudut meja yang rata dan halus untuk menghindari adanya cedera
4. Gambar dan papan		<p>a. Gambar, papan, dan hiasan dinding terpasang dengan kuat pada dinding dan terletak pada lokasi yang tidak membahayakan</p> 
5. Bahan-bahan berbahaya dan beracun		<p>a. Barang-barang kimia tersimpan sesuai rekomendasi dan pabrik pembuatnya</p> <p>b. Tabung gas LPG sudah diamankan dengan baik dan tertutup dengan kencang</p>
6. Instalasi pipa air		<p>a. Sambungan pemipaan terpasang cukup kuat</p> <p>b. Instalasi pipa diletakkan bukan pada jalur evakuasi</p>
7. Peralatan keselamatan		<p>a. Tersedia alat pemadam api yang dilengkapi dengan lampu darurat/penanda sehingga dapat terlihat pada saat gelap</p> <p>b. Kotak pemadam api terikat dengan aman Pembuka pintu tidak boleh dalam keadaan terkunci kecuali kaca mudah dipecah</p> 
		c. Tabung pemadam api diamankan dengan pengikat yang mudah dilepaskan
8. Peralatan listrik		<p>a. Kabel listrik yang terikat secara lateral dan kuat</p> <p>b. Adanya generator sebagai daya darurat atau daya pengganti untuk pencahayaan darurat dan operasi peralatan penting</p>

		<p>c. Harus tersedia peralatan peringatan yang terdiri dari sistem peringatan suara (vocal alarms), sistem peringatan bergetar (vibrating alarms) dan berbagai petunjuk serta penandaan untuk melarikan diri pada situasi darurat .</p>
		<p>d. Stop kontak harus dipasang di tempat yang mudah dijangkau untuk mempermudah pengoperasian sistem alarm, termasuk peralatan bergetar (vibrating devices).</p> <p>e. Semua pengontrol peralatan listrik harus dapat dioperasikan dengan satu tangan dan tidak memerlukan pegangan yang sangat kencang atau sampai dengan memutar lengan.</p>
<p>9. Ramp</p>		<p>a. Tersedia ramp bagi penyandang disabilitas, ibu hamil, orang tua, dan anak-anak</p> <p>b. Pegangan ramp yang sudah dijangkarkan dengan kuat</p>  <p>c. Kemiringan ramp diluar bangunan maksimal 6 derajat dan di dalam bangunan maksimal 7 derajat</p> 
		<p>d. Lebar minimum tanpa tepi pengaman adalah 95 cm dan 120 cm dengan tepi pengaman</p> <p>e. Ramp harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (<i>handrail</i>) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai.</p> <p>f. Ramp harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan ramp saat malam hari. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ramp yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan.</p>
<p>10. Jalur pemandu</p>		<p>a. Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan</p> <p>b. Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya/warning.</p>
		<p>c. Daerah-daerah yang harus menggunakan ubin tekstur pemandu (<i>guiding blocks</i>):</p>

i. Di depan jalur lalu-lintas kendaraan;

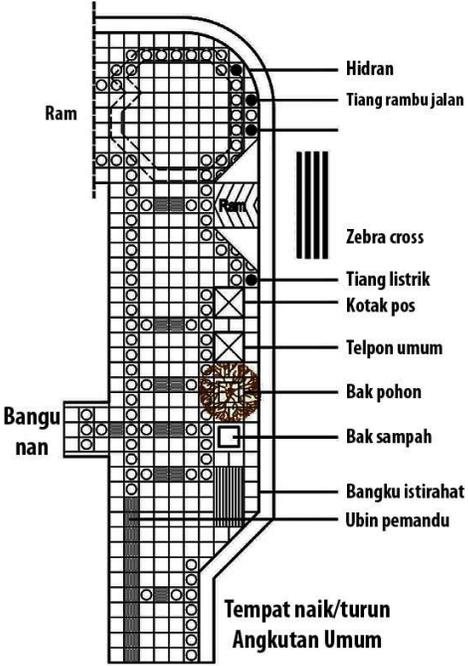
ii. Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai;

iii. Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan.



d. Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian yang telah ada perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sedemikian sehingga tidak terjadi kebingungan dalam membedakan tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan.



		<p>e. Untuk memberikan perbedaan warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga.</p> 
<p>E. Pemeriksaan Struktur Bangunan</p>	<p>1. Metode Pemeriksaan</p>	<p>a. Pemeriksaan Visual Secara cepat (<i>Rapid Visual Screening</i>), pemeriksaan terhadap konfigurasi bangunan berdasarkan tata letak bangunan dan konfigurasinya, termasuk alur pembebanan, lantai lemah (<i>weak story</i>), lantai lunak (<i>soft story</i>), bentuk geometri, massa efektif, torsi, dan benturan.</p>
		<p>b. Pemeriksaan Struktur Secara Cepat (<i>Quick Structural Evaluation</i>), pemeriksaan kekuatan secara umum terkait dengan aspek desain struktur seperti geser dan tegangan aksial pada elemen vertikal penahan beban gempa.</p>
		<p>c. Pemeriksaan Terinci (<i>Detailed Assessment</i>), termasuk perhitungan secara detail mengenai sistem struktur pemikul beban gempa, begitu pula pada elemen-elemen non-struktural (sebagai contoh, isi bangunan, elemen-elemen arsitektur dan elemen-elemen yang tidak tahan terhadap beban gempa).</p>
	<p>2. Kualifikasi Hasil Pemeriksaan</p>	<p>a. Kerusakan Ringan</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Retak kecil (lebar celah antara 0,075 hingga 0,6 cm) pada dinding; ii. Plesteran berjatuh; iii. Mencakup luas yang besar; iv. Kerusakan bagian-bagian nonstruktural seperti cerobong, lisplang, dsb; v. Kemampuan struktur untuk memikul beban tidak banyak berkurang; vi. Masih layak fungsi/huni. <p>b. Kerusakan Sedang</p>

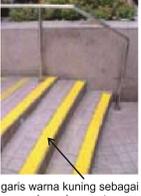
		<ul style="list-style-type: none"> i. Retak besar (lebar celah lebih besar dari 0,6 cm) pada dinding; ii. Retak menyebar luas di banyak tempat, seperti pada dinding pemikul beban, kolom; cerobong miring; dan runtuh; iii. Kemampuan struktur untuk memikul beban sudah berkurang sebagian; iv. Masih layak fungsi/huni.
		c. Kerusakan Berat
		<ul style="list-style-type: none"> i. Dinding pemikul beban terbelah dan runtuh; ii. Bangunan terpisah akibat kegagalan unsur-unsur pengikat; iii. Lebih dari 45% elemen utama mengalami kerusakan; iv. Tidak layak fungsi/huni.
		d. Kerusakan Total
		<ul style="list-style-type: none"> i. Bangunan roboh seluruhnya (> 65%) ii. Sebagian besar komponen utama struktur rusak iii. Tidak layak fungsi/ huni

**Model I Kerangka Kerja Pengurangan Risiko Bencana di Lingkungan Sekolah Berbasis
Pengarutamaan Disabilitas Non Struktural**

Model 1 Non Struktural		
Parameter	Indikator	Penilaian
A. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan	1. Tersedianya pengetahuan mengenai bahaya (jenis bahaya); Kerentanan; Kapasitas; Risiko	a. Struktur dan Muatan Kurikulum memuat pengetahuan mengenai Bahaya (jenis, sumber bahaya dan besaran bahaya); Kerentanan; Kapasitas; Risiko dan Sejarah yang terjadi di lingkungan sekolah /madrasah atau daerahnya.
		b. Kegiatan sekolah/madrasah bagi peserta didik termasuk penyandang disabilitas untuk mengobservasi Bahaya(jenis bahaya, sumber bahaya dan besaran bahaya); Kerentanan; Kapasitas dan Risiko yang ada di lingkungan sekolah/madrasah, termasuk yang bersumber pada lokasi dan infrastruktur sekolah/madrasah.
		c. Kegiatan sekolah/madrasah bagi peserta didik untuk mengobservasi dan mengidentifikasi Kerentanan dan Kapasitas penyandang disabilitas yang ada di lingkungan sekolah/madrasah yang dapat digunakan sebagai data dasar penyandang disabilitas ketika terjadi bencana
	2. Tersedianya pengetahuan mengenai sejarah bencana yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya.	a. Struktur dan Muatan Kurikulum memuat pengetahuan mengenai Sejarah yang terjadi di lingkungan sekolah /madrasah atau daerahnya.
	3. Tersedianya pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah/madrasah berbasis pengarusutamaan disabilitas	a. Struktur dan Muatan Kurikulum yang memuat pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah/madrasah berbasis pengarusutamaan disabilitas.
		b. Kegiatan sekolah/madrasah untuk mengidentifikasi upaya yang bisa mengurangi risiko bencana berbasis pengarusutamaan disabilitas
	c. Sekolah/madrasah secara berkala melakukan penilaian kerentanan sekolah/madrasah baik kerentanan fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan	
4. Keterampilan warga sekolah/madrasah termasuk anak tak terkecuali dengan penyandang disabilitas dalam menerapkan rencana aksi sekolah/madrasah aman	a. Warga sekolah/madrasah termasuk anak didik tak terkecuali dengan penyandang disabilitas menjalankan simulasi rencana kesiapsiagaan pada saat simulasi.	
5. Terlaksananya sosialisasi mengenai pengetahuan PRB, Sekolah/madrasah Aman dari bencana dan kesiapsiagaan kepada warga sekolah/madrasah termasuk anak dan penyandang disabilitas	a. Laporan Simulasi	
	b. Jumlah sosialisasi rutin dan berkelanjutan di sekolah/madrasah.	
6. Terlaksananya pelatihan pengintegrasian PRB berbasis pengarusutamaan disabilitas ke dalam KTSP.	a. Jumlah pelatihan yang dilaksanakan oleh sekolah/madrasah.	

	7. Terlaksananya kegiatan simulasi drill secara berkala di sekolah/madrasah dengan melibatkan masyarakat sekitar berbasis pengarusutamaan disabilitas	a. Frekwensi pelaksanaan simulasi drill dalam 1 tahun.
B. Kebijakan Sekolah/Madrasah	1. Adanya kebijakan, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah/madrasah yang mendukung upaya penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana berbasis pengarusutamaan disabilitas	a. Pernyataan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah/madrasah memuat dan/atau mendukung upaya penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana berbasis pengarusutamaan disabilitas.
		b. Adanya kebijakan pendidikan dan panduan untuk kesiapsiagaan bencana.
		c. Tersedianya fakta/data pelaksanaan kebijakan pendidikan kesiapsiagaan bencana.
	2. Tersedianya akses bagi seluruh komponen sekolah/madrasah terhadap informasi, pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal PRB (materi acuan, ikut serta dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dsb.)	a. Media informasi sekolah/madrasah (contoh: majalah dinding, perpustakaan, buku, modul) yang memuat pengetahuan dan informasi PRB dan dapat diakses oleh warga sekolah/madrasah termasuk anak dan penyandang disabilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan penyandang disabilitas.
b. Jumlah kesempatan dan keikutsertaan warga sekolah/madrasah tak terkecuali penyandang disabilitas dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dll.		
C. Perencanaan kesiapsiagaan	1. Tersedianya database/daftar penyandang disabilitas di sekolah/madrasah termasuk jenis kedisabilitasannya mereka, alat-alat bantu dan kebutuhan khusus lainnya.	
	2. Tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama secara partisipatif dengan warga sekolah/madrasah termasuk penyandang disabilitas.	a. Dokumen penilaian risiko bencana yang disusun secara berkala sesuai dengan kerentanan sekolah/madrasah yang berbasis pada pengarusutamaan disabilitas
		b. Dokumen penilaian kerentanan sekolah/madrasah yang disahkan oleh Pemerintah/Pemda
	3. Tersedianya rencana aksi sekolah/madrasah dalam penanggulangan bencana (sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana) berbasis pengarusutamaan disabilitas.	a. Dokumen rencana aksi sekolah/madrasah yang dibuat secara berkala, dikaji dan diperbaharui secara partisipatif.
		b. Dokumen rencana aksi sekolah/madrasah aman berbasis pengarusutamaan disabilitas ditandatangani oleh Dinas Pendidikan setempat.
D. Sistem Peringatan Bencana	1. Tersedianya Sistem Peringatan Dini yang dipahami seluruh warga sekolah/madrasah termasuk penyandang disabilitas.	a. PROTAP (Prosedur Tetap) mengenai pelaksanaan sistem peringatan dini yang telah diuji dan disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas serta diperharui melalui kegiatan simulasi/drill yang dilaksanakan secara berkala oleh sekolah/madrasah.
		b. Adanya sistem peringatan dini bagi penyandang disabilitas fisik, penglihatan, pendengaran dan/atau bicara, baik berupa sinyal audio (bel, alarm, sirine, radio, pengumuman melalui pengeras suara, dll) maupun sinyal visual (leaflet, poster, bendera, poster dengan huruf Braille, menggunakan huruf besar dan warna yang terang bagi penyandang <i>low vision</i> , lampu yang berkedip, dll), penggunaan

		bahasa tubuh, bahasa isyarat, dan pengucapan kata yang jelas.
	2. Adanya Prosedur Tetap Kesiapsiagaan Sekolah/madrasah berbasis pengarusutamaan disabilitas yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah/madrasah.	a. Sekolah/madrasah memiliki Protap (Prosedur Tetap) Kesiapsiagaan sekolah/madrasah berbasis pengarusutamaan disabilitas yang dikaji secara rutin dan dimutakhirkan secara partisipatif.
	3. Adanya sistem evakuasi sekolah/madrasah dengan tanda dan rambu yang terpasang, yang mudah dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah/madrasah termasuk penyandang disabilitas	a. Sekolah/madrasah memiliki peta evakuasi dengan tanda dan rambu yang terpasang yang mudah dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah/madrasah dan dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan Sekolah/madrasah . b. Sekolah/madrasah memiliki prosedur atau cara evakuasi khusus untuk penyandang disabilitas baik penyandang disabilitas fisik, penglihatan maupun pendengaran dan/atau bicara.
<p>Gambar Cara Evakuasi Penyandang Disabilitas :</p>		
		c. Sekolah/madrasah mensosialisasikan prosedur evakuasi khusus untuk penyandang disabilitas baik dalam bentuk penyebaran poster, leaflet, maupun penyelenggaraan workshop/pelatihan.
	4. Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi/shelter yang aksesibel terdekat dengan	a. Sekolah memiliki lokasi evakuasi/shelter aksesibel terdekat yang tersosialisasikan serta disepakati oleh seluruh warga Sekolah/madrasah, orangtua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.

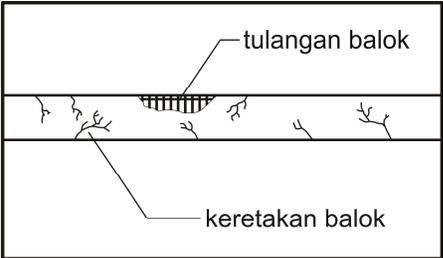
	Sekolah/madrasah, disosialisasikan kepada seluruh warga Sekolah/madrasah dan orangtua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.	b. Shelter/tempat evakuasi sebaiknya aksesibel baik secara fisik maupun sosial yang memudahkan penyandang disabilitas untuk bergerak mandiri selama berada didalamnya
	<p>Sebelum tidak bisa masuk</p>  <p>Sesudah bisa masuk</p>   <p>penanda kuning (guiding block dan warning block) sebagai penanda jalan lurus atau berbelok</p> <p>garis warna kuning sebagai penanda adanya tangga</p>	
E. Rencana Tanggap Darurat	1. Rencana untuk merespon keadaan darurat	a. Tersedianya rencana sekolah untuk keadaan darurat
		b. Tersedianya prosedur tetap (protap) sekolah untuk keadaan darurat bencana
	2. Rencana evakuasi	a. Tersedianya rencana, tempat-tempat, peta dan jalur evakuasi
	3. Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan, dan keamanan	a. Tersedianya rencana pertolongan pertama
		b. Tersedianya rencana penyelamatan, keselamatan dan pengamanan sekolah.
	4. Pemenuhan kebutuhan dasar	a. Tersedianya back up dokumen penting sekolah
		b. Tersedianya data tentang alokasi kebutuhan dasar sekolah.
	5. Peralatan dan perlengkapan	a. Tersedianya dokumen-dokumen, peralatan penting sekolah dan tempat penyimpanan yang aman.
	6. Fasilitas-fasilitas penting (rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, Telkom)	a. Tersedianya alamat dan nomor telepon penting
		b. Adanya akses terhadap fasilitas penting
	7. Latihan dan simulasi/gladi	a. Adanya akses terhadap pendidikan kesiapsiagaan bencana
		b. Frekuensi latihan dan simulasi/gladi (publik dan sekolah)
F. Mobilisasi Sumber Daya	1. Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah/madrasah termasuk kebutuhan dasar pasca bencana bagi penyandang disabilitas	a. Adanya perlengkapan dasar dan suplai kebutuhan dasar pasca bencana yang dapat segera dipenuhi dan diakses oleh warga sekolah/madrasah termasuk penyandang disabilitas, seperti: alat P3K dan evakuasi, alat bantu bagi penyandang disabilitas (kursi roda, kruk, dll), terpal, tenda dan sumber air bersih.
	2. Adanya satgas sekolah/madrasah aman termasuk didalamnya pendamping bagi penyandang disabilitas yang melibatkan perwakilan peserta didik secara individu maupun kelompok dalam koordinasi OSIS .	a. Jumlah perwakilan peserta didik dan ketua komunitas anak yang membentuk pelebagaan Gerakan Siswa Bersatu dalam koordinasi OSIS sebagai unsur dari Satgas.
	3. Adanya kerjasama dalam	a. Jumlah kegiatan dan mitra kerjasama.

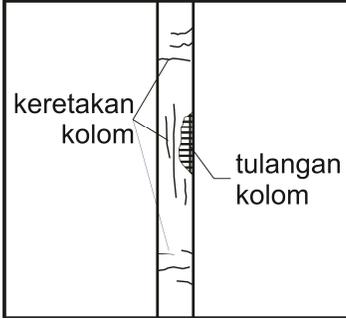
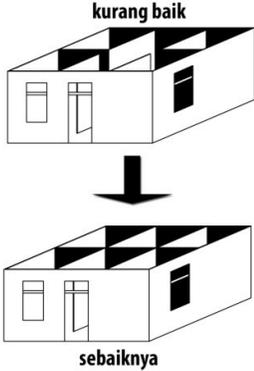
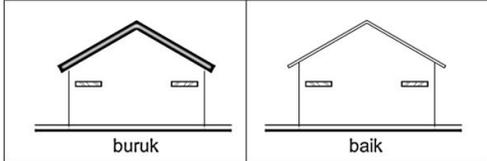
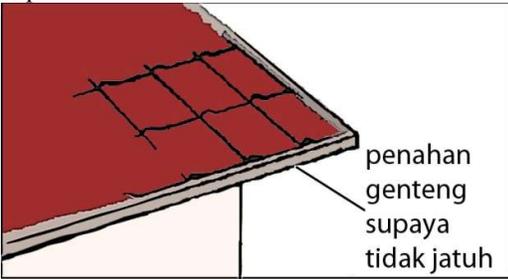
	penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota/kabupaten dengan pihak-pihak terkait setempat (seperti perangkat desa/kelurahan, kecamatan, BPBD, dan lembaga pemerintah lainnya).	
	4. Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah/madrasah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah/madrasah secara berkala).	a. Sekolah/madrasah memiliki mekanisme pemantauan dan evaluasi kesiapsiagaan dan keamanan sekolah/madrasah partisipatif secara rutin.
	5. Sumberdaya manusia	a. Jumlah guru dan murid yang dilatih/terlatih untuk kesiapsiagaan dan pengelolaan tanggap darurat bencana
	6. Bimbingan teknis dan penyediaan materi	a. Tersedianya materi dan bahan kesiapsiagaan bencana yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas.
	7. Pendanaan	a. Adanya mobilisasi dana untuk kesiapsiagaan

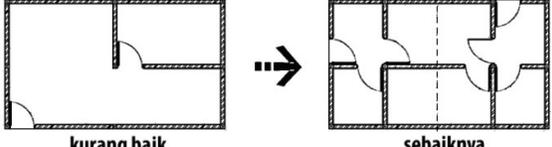
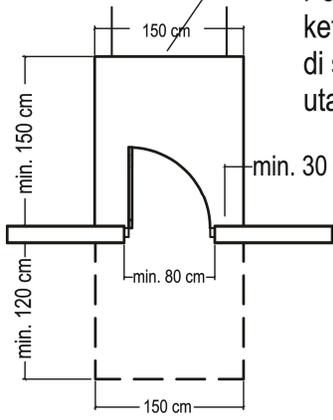
Model II

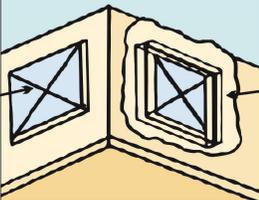
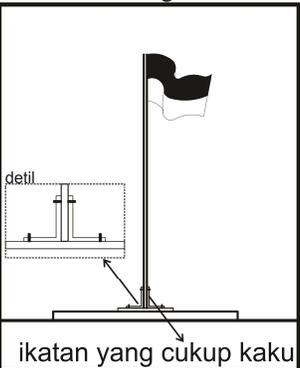
Kerangka Kerja Pengurangan Risiko Bencana di Lingkungan Sekolah Berbasis Pengarusutamaan Disabilitas

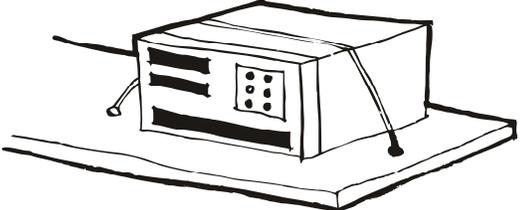
Model II Struktural		
Parameter	Indikator Revisi	Penilaian Revisi
A. Lokasi	1. Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat mengacu pada PerMenPU No. 29 Tahun 2006	a. Lokasi harus mudah dijangkau oleh masyarakat atau dekat ke jalan raya dan tersedia infrastruktur dan fasilitas dengan mudah, misalnya tersedia pedestrian, Aksesibel untuk penyandang disabilitas
	2. Luas lahan yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah/madrasah berupa bangunan dan tempat bermain dan berolahraga	
	3. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, terhindar dari gangguan pencemaran air, kebisingan, dan pencemaran udara serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.	a. Tidak terletak di lahan bekas pembuangan sampah akhir (TPA) dan daerah bekas pertambangan
		b. Jauh dari gangguan atau jaringan listrik tegangan tinggi (minimal 0.5 Km)
		c. Bangunan sekolah sebaiknya berada cukup jauh dari sungai dan berada di ketinggian yang aman dari bahaya banjir
	d. Tidak di atas tebing atau kemiringan lahan tidak boleh melebihi 6% kecuali kalau sudah diambil langkah besar untuk mengendalikan erosi dan drainase	
	4. Memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik	
	5. Peletakan bangunan sekolah agak jauh dari sempadan jalan yang ada.	
 <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 5px;"> <input type="checkbox"/> Tanah datar <input type="checkbox"/> Lereng <input type="checkbox"/> Tepi lereng <input type="checkbox"/> Bawah lereng <input type="checkbox"/> Dekat pantai <input type="checkbox"/> Di atas lapisan pasir tebal 1m </div>		
C. Struktur bangunan	1. Memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, kemudahan termasuk kelayakan bagi anak berkebutuhan khusus, kenyamanan dan keamanan	a. Bangunan harus didesain berdasarkan standar teknis baku dan mutu yang berlaku untuk desain bangunan, material bahan bangunan yang digunakan, serta tata cara pelaksanaan konstruksi, dengan mengacu pada SNI dan peraturan perundangan yang berlaku

	sesuai dengan PerMenPU No.29 Tahun 2006 dan Pedoman Teknis Rumah dan Bangunan Gedung Tahan Gempa yang dikeluarkan oleh Kementerian PU Tahun 2006	b. Desain bangunan harus memperhitungkan analisa gempa sesuai SNI yang mengatur tentang Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Struktur Bangunan Gedung dan mengacu pada peta zonasi gempa yang terbaru
		c. Penggunaan material bahan bangunan harus mempertimbangkan kearifan lokal, dengan menggunakan bahan bangunan yang sesuai standar mutu, mudah diperoleh di daerah setempat, namun tidak menimbulkan kerusakan lingkungan
		<p>d. Sumber Daya Manusia (SDM) yang melaksanakan perencanaan, pelaksanaan konstruksi, pengawasan, pemeliharaan, perawatan, perbaikan maupun pemeriksaan berkala bangunan harus mempunyai kompetensi dan keahlian dalam bidang yang terkait penyelenggaraan bangunan sesuai peraturan perundangan yang berlaku.</p> <p>e. Bangunan harus didesain dengan menyediakan jalur evakuasi yang cukup dan tidak terhalang sebagai antisipasi kondisi darurat bencana.</p> <p>f. Bangunan harus didesain dengan menyediakan prasarana kemudahan akses (aksesibilitas) bagi mereka yang berkebutuhan khusus dan lansia.</p> <p>g. Bangunan harus didesain dengan menyediakan penghawaan dan sirkulasi udara serta pencahayaan alami yang cukup memadai untuk kelangsungan kegiatan pembelajaran.</p> <p>h. Bangunan harus didesain dengan memperhitungkan akses yang cukup dan memadai untuk penyediaan air bersih dan sanitasi (air kotor, sampah, dan drainase).</p>
		i. Desain sekolah/madrasah disesuaikan dengan potensi karakteristik jenis ancaman bencana di lokasi sekolah/madrasah tersebut.
	2. Fondasi	<p>a. Terdapat sistem fondasi di bawah bangunan.</p> 
	3. Balok	<p>a. Bangunan memiliki balok ikat fondasi</p> <p>b. Bangunan memiliki balok ring</p> <p>c. Balok terbebas dari kerusakan.</p> 
	4. Kolom	a. Bangunan memiliki kolom

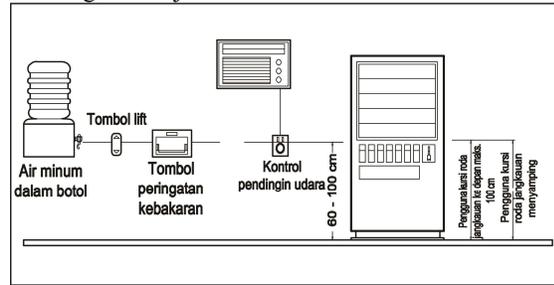
		<p>b. Semua kolom terbebas dari kerusakan</p> 
	5. Dinding	<p>a. Dinding bangunan yang terbuat dari bahan yang ringan</p>
		<p>b. Dinding bebas dari keretakan</p>
		<p>c. Bidang dinding sebaiknya membentuk kotak-kotak tertutup untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan akibat gempa.</p> 
	6. Atap	<p>a. Atap terbuat dari konstruksi dan material yang ringan untuk menghindari intensitas kerusakan akibat gempa.</p> 
		<p>b. Penutup atap terhubung dengan baik pada rangka atap</p> 
D. ;Arsitektural	1. Pengaturan ruang kelas harus ideal sehingga memiliki risiko	a. tiap kelas harus memiliki dua pintu dengan pintu membuka keluar

	<p>sekecil mungkin bila sewaktu-waktu terjadi bencana mengacu pada PerMenPU No.29 Tahun 2006.</p>	<p>b. Memiliki jalur evakuasi dan akses yang aman yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas dan dikenal dengan baik oleh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus terutama jika terjadi bencana kebakaran, gempa bumi dan/atau bencana lainnya.</p>
<p>2. Partisi</p>		<p>a. Dinding partisi yang terikat pada komponen terdekat</p> 
		<p>b. Penempatan dinding-dinding penyekat dan lubang-lubang pintu/jendela diusahakan sedapat mungkin simetris terhadap sumbu-sumbu denah bangunan mengantisipasi terjadinya kerusakan akibat gempa.</p> 
<p>3. Langit-langit</p>		<p>a. Plafon yang terikat kuat ke rangka atap</p>
		<p>a. Pintu yang terbuka keluar ruangan b. Pintu yang ringan dan mudah dibuka dan ditutup</p>
<p>4. Pintu dan Jendela</p>		<p>c. Lebar pintu minimal 90 cm dan Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai.</p>  <p>d. Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda dan tongkat tuna netra.</p> 

		<p>e. Jenis pintu yang penggunaannya tidak dianjurkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pintu geser; Pintu yang berat, dan sulit untuk dibuka/ditutup; Pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil; Pintu yang terbuka ke dua arah ("dorong" dan "tarik"); Pintu dengan bentuk pegangan yang sulit dioperasikan terutama bagi tuna netra.
		<p>f. Jendela berkaca telah diberi ikatan silang antar sudutnya</p> <p>g. Kaca dilapisi plastik pengaman kaca</p> <div style="display: flex; align-items: center; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>ikatan silang pada jendela sebagai pengikat lateral</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>plastik pengaman pecahan kaca</p>  </div> </div>
	5. Ornamen tetap	<p>a. Benda-benda yang menggantung di langit-langit dipastikan tidak akan bertabrakan ketika terjadi gempa</p> <p>b. Lampu-lampu terpasang dengan kuat dan pas pada tempatnya</p> <p>c. Tiang bendera tertanam dengan baik dan kuat</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p>d. Papan petunjuk di kawasan sekolah terikat dengan baik.</p> <p>e. Rambu yang berupa gambar dan simbol yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya.</p> <p>f. Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang cacat lain.</p> <p>g. Rambu yang menerapkan metode khusus (misal; perbedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll).</p>
		<p>h. Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang dan cukup mendapat pencahayaan pada saat kondisi gelap.</p> <p>i. Genteng sudah terikat dengan baik pada struktur atap.</p>
		<p>a. Pegangan tangga minimum pada salah satu sisi tangga yang sudah dijangkarkan dengan kuat.</p>

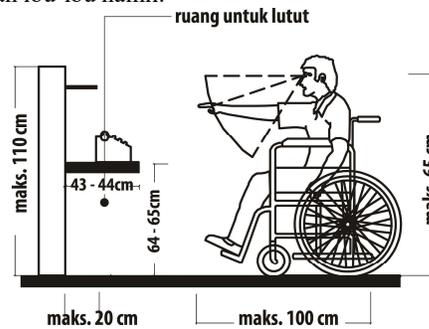
		<p>b. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°.</p> <p>c. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang.</p>										
	7. Lantai dan keramik	<p>a. Lantai terbebas dari keretakan</p> <p>b. Keramik lantai yang utuh</p> <p>c. Bahan lantai tidak licin</p>										
	8. Bentuk denah bangunan	<p>a. Sedapat mungkin simetris dan sederhana untuk mengantisipasi kerusakan yang diakibatkan oleh gempa</p> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">KURANG BAIK</th> <th style="text-align: center;">SEBAIKNYA</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="text-align: center;"></td> <td style="text-align: center;"> pemisahan struktur</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;"></td> <td style="text-align: center;"> pemisahan struktur</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;"></td> <td style="text-align: center;"> pemisahan struktur</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;"></td> <td style="text-align: center;"></td> </tr> </tbody> </table>	KURANG BAIK	SEBAIKNYA		 pemisahan struktur		 pemisahan struktur		 pemisahan struktur		
KURANG BAIK	SEBAIKNYA											
	 pemisahan struktur											
	 pemisahan struktur											
	 pemisahan struktur											
												
E. Sarana dan Prasarana	1. Dukungan sarana dan prasarana mengacu pada PerMenPU No.29 Tahun 2006	<p>a. Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah</p>										
		<p>b. Bangunan harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran, minimal berupa Alat Pemadam Api Ringan (APAR) pada setiap lantai dan diletakkan di tempat yang mudah dijangkau dan tidak terhalang</p>										
	2. Peralatan elektronik	<p>a. Peralatan penting terikat dengan baik di atas rak atau meja</p> <p>b. Komputer dan alat-alat elektronik lain terikat dengan baik</p>										
												

c. Peletakan alat-alat elektronik yang tidak menghambat jalur evakuasi



d. Telepon diletakkan cukup jauh dari tepi meja

e. Telepon disarankan yang menggunakan tombol tekan, harus terletak pada lantai yang aksesibel bagi semua orang termasuk penyandang cacat, orang tua dan ibu-ibu hamil.



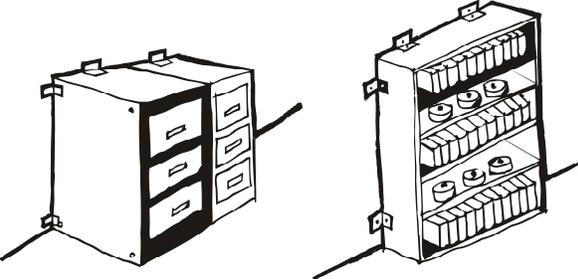
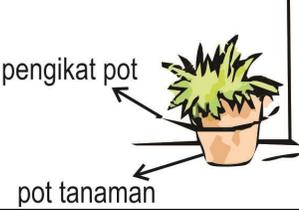
f. Bagi tuna rungu sebaiknya disediakan "telpon text"

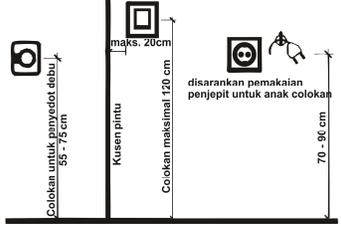
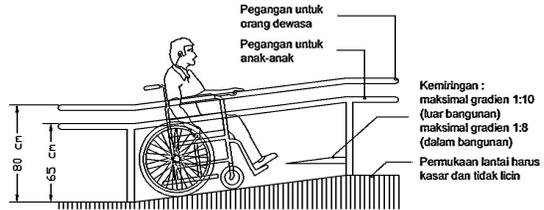


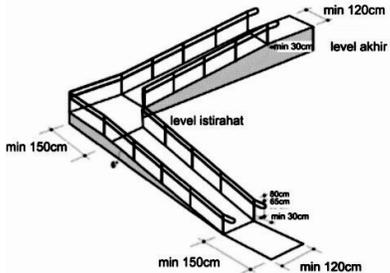
diletakkan gantung pusat informasi pada ruang lobby

g. Bagi pengguna yang memiliki pendengaran kurang, perlu disediakan alat kontrol volume suara yang terlihat dan mudah terjangkau.

h. Bagi tuna netra sebaiknya disediakan petunjuk telepon dalam huruf Braille dan dilengkapi juga dengan isyarat bersuara (*talking sign*) yang terpasang di dekat telepon umum.

	3. Perabotan	<p>a. Rak-rak buku sudah terikat dengan kuat pada dinding atau lantai</p> 
		<p>b. Kondisi rak-rak buku dalam keadaan baik (tidak lapuk)</p> <p>c. Rak-rak buku yang dilengkapi dengan penyangga buku</p>  <p>d. Barang-barang yang dapat pecah diletakkan pada tempat yang cukup stabil dan aman</p>  <p>e. Rak penyimpan peralatan P3K diletakkan pada tempat yang mudah diakses dan tidak mudah rusak</p> <p>f. Rak-rak yang beroda sudah tertahan dengan baik dan kuat</p> <p>g. Meja yang terbuat dari bahan yang cukup kuat untuk menahan jatuhnya reruntuhan</p> <p>h. Sudut-sudut meja yang rata dan halus untuk menghindari adanya cedera</p>
	4. Gambar dan papan	<p>a. Gambar, papan, dan hiasan dinding terpasang dengan kuat pada dinding dan terletak pada lokasi yang tidak membahayakan</p> 

	5. Bahan-bahan berbahaya dan beracun	<p>a. Barang-barang kimia tersimpan sesuai rekomendasi dan pabrik pembuatnya</p> <p>b. Tabung gas LPG sudah diamankan dengan baik dan tertutup dengan kencang</p>
	6. Instalasi pipa air	<p>a. Sambungan pemipaan terpasang cukup kuat</p> <p>b. Instalasi pipa diletakkan bukan pada jalur evakuasi</p>
	7. Peralatan keselamatan	<p>a. Tersedia alat pemadam api yang dilengkapi dengan lampu darurat/penanda sehingga dapat terlihat pada saat gelap</p> <p>b. Kotak pemadam api terikat dengan aman Pembuka pintu tidak boleh dalam keadaan terkunci kecuali kaca mudah dipecah</p>  <p>c. Tabung pemadam api diamankan dengan pengikat yang mudah dilepaskan</p>
	8. Peralatan listrik	<p>a. Kabel listrik yang terikat secara lateral dan kuat</p> <p>b. Adanya generator sebagai daya darurat atau daya pengganti untuk pencahayaan darurat dan operasi peralatan penting</p> <p>c. Harus tersedia peralatan peringatan yang terdiri dari sistem peringatan suara (vocal alarms), sistem peringatan bergetar (vibrating alarms) dan berbagai petunjuk serta penandaan untuk melarikan diri pada situasi darurat .</p>
		<p>d. Stop kontak harus dipasang di tempat yang mudah dijangkau untuk mempermudah pengoperasian sistem alarm, termasuk peralatan bergetar (vibrating devices).</p> <p>e. Semua pengontrol peralatan listrik harus dapat dioperasikan dengan satu tangan dan tidak memerlukan pegangan yang sangat kencang atau sampai dengan memutar lengan.</p>
	9. Ramp	<p>a. Tersedia ramp bagi penyandang disabilitas, ibu hamil, orang tua, dan anak-anak</p> <p>b. Pegangan ramp yang sudah dijangkarkan dengan kuat</p> 

		<p>c. Kemiringan ramp diluar bangunan maksimal 6 derajat dan di dalam bangunan maksimal 7 derajat</p> 
		<p>d. Lebar minimum tanpa tepi pengaman adalah 95 cm dan 120 cm dengan tepi pengaman</p> <p>e. Ramp harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (<i>handrail</i>) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai.</p> <p>f. Ramp harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan ramp saat malam hari. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ramp yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan.</p>
10. Jalur pemandu		<p>a. Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan</p> <p>b. Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya/warning.</p>
		<p>c. Daerah-daerah yang harus menggunakan ubin tekstur pemandu (<i>guiding blocks</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> Di depan jalur lalu-lintas kendaraan; Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai; Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan. 

		<p>d. Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian yang telah ada perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sedemikian sehingga tidak terjadi kebingungan dalam membedakan tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan.</p>
		<p>e. Untuk memberikan perbedaan warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga.</p>
F. Pengetahuan	1. Pengetahuan tentang struktur bangunan	a. Pengertian kerangka kerja struktural
		b. Aspek mendasar seperti lokasi aman dari bencana, struktur bangunan, arsitektural, serta sarana dan prasarana
		c. Pemeriksaan struktur bangunan.
G. Pemeriksaan Struktur Bangunan	1. Metode Pemeriksaan	a. Pemeriksaan Visual Secara cepat (<i>Rapid Visual Screening</i>) , pemeriksaan terhadap konfigurasi bangunan berdasarkan tata letak bangunan dan konfigurasinya, termasuk alur pembebanan, lantai lemah (<i>weak story</i>), lantai lunak (<i>soft story</i>), bentuk geometri, massa efektif, torsi, dan benturan.
		b. Pemeriksaan Struktur Secara Cepat (<i>Quick Structural Evaluation</i>) , pemeriksaan kekuatan secara umum terkait dengan aspek desain struktur seperti geser dan tegangan aksial pada elemen vertikal penahan beban gempa.
		c. Pemeriksaan Terinci (<i>Detailed Assessment</i>) , termasuk perhitungan secara detail mengenai sistem struktur pemikul beban gempa, begitu pula pada elemen-elemen non-struktural (sebagai contoh, isi bangunan, elemen-elemen arsitektur dan elemen-elemen yang tidak tahan terhadap beban gempa).
	2. Kualifikasi Hasil Pemeriksaan	a. Kerusakan Ringan

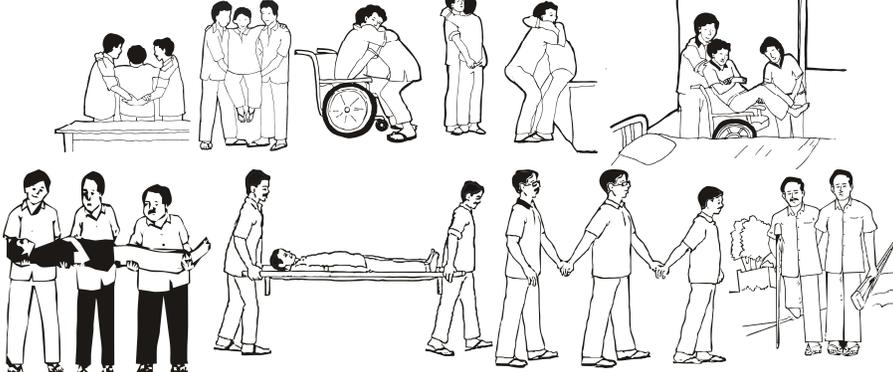
		<ul style="list-style-type: none"> i. Retak kecil (lebar celah antara 0,075 hingga 0,6 cm) pada dinding; ii. Plesteran berjatuhan; iii. Mencakup luas yang besar; iv. Kerusakan bagian-bagian nonstruktur seperti cerobong, lisplang, dsb; v. Kemampuan struktur untuk memikul beban tidak banyak berkurang; vi. Masih layak fungsi/huni.
		<p>b. Kerusakan Sedang</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Retak besar (lebar celah lebih besar dari 0,6 cm) pada dinding; ii. Retak menyebar luas di banyak tempat, seperti pada dinding pemikul beban, kolom; cerobong miring; dan runtuh; iii. Kemampuan struktur untuk memikul beban sudah berkurang sebagian; iv. Masih layak fungsi/huni.
		<p>c. Kerusakan Berat</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Dinding pemikul beban terbelah dan runtuh; ii. Bangunan terpisah akibat kegagalan unsur-unsur pengikat; iii. Lebih dari 45% elemen utama mengalami kerusakan; iv. Tidak layak fungsi/huni.
		<p>d. Kerusakan Total</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Bangunan roboh seluruhnya (> 65%) ii. Sebagian besar komponen utama struktur rusak iii. Tidak layak fungsi/ huni

Model II

Kerangka Kerja Pengurangan Risiko Bencana di Lingkungan Sekolah Berbasis Pengarusutamaan Disabilitas Non Struktural

Model II Non Struktural		
Parameter	Indikator	Penilaian
A. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan	1. Tersedianya pengetahuan mengenai bahaya (jenis bahaya); Kerentanan; Kapasitas; Risiko	a. Struktur dan Muatan Kurikulum memuat pengetahuan mengenai Bahaya (jenis, sumber bahaya dan besaran bahaya); Kerentanan; Kapasitas; Risiko dan Sejarah yang terjadi di lingkungan sekolah /madrasah atau daerahnya.
		b. Kegiatan sekolah/madrasah bagi peserta didik termasuk penyandang disabilitas untuk mengobservasi Bahaya (jenis bahaya, sumber bahaya dan besaran bahaya); Kerentanan; Kapasitas dan Risiko yang ada di lingkungan sekolah/madrasah, termasuk yang bersumber pada lokasi dan infrastruktur sekolah/madrasah.
		c. Kegiatan sekolah/madrasah bagi peserta didik untuk mengobservasi dan mengidentifikasi Kerentanan dan Kapasitas penyandang disabilitas yang ada di lingkungan sekolah/madrasah yang dapat digunakan sebagai data dasar penyandang disabilitas ketika terjadi bencana
	2. Tersedianya pengetahuan mengenai sejarah bencana yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya	a. Struktur dan Muatan Kurikulum memuat pengetahuan mengenai Sejarah yang terjadi di lingkungan sekolah /madrasah atau daerahnya.
	3. Tersedianya pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah/madrasah berbasis pengarusutamaan disabilitas	a. Struktur dan Muatan Kurikulum yang memuat pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah/madrasah berbasis pengarusutamaan disabilitas
		b. Kegiatan sekolah/madrasah untuk mengidentifikasi upaya yang bisa mengurangi risiko bencana berbasis pengarusutamaan disabilitas
c. Sekolah/madrasah secara berkala melakukan penilaian kerentanan sekolah/madrasah baik kerentanan fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan		
4. Keterampilan warga sekolah/madrasah termasuk anak tak terkecuali dengan penyandang disabilitas dalam menerapkan rencana aksi sekolah/madrasah aman	a. Warga sekolah/madrasah termasuk anak didik tak terkecuali dengan penyandang disabilitas menjalankan simulasi rencana kesiapsiagaan pada saat simulasi.	
5. Terlaksananya sosialisasi mengenai pengetahuan PRB, Sekolah/madrasah Aman dari bencana dan kesiapsiagaan kepada warga sekolah/madrasah termasuk anak dan penyandang disabilitas	a. Laporan Simulasi	
	b. Jumlah sosialisasi rutin dan berkelanjutan di sekolah/madrasah.	
6. Terlaksananya pelatihan pengintegrasian PRB berbasis pengarusutamaan disabilitas ke dalam KTSP.	a. Jumlah pelatihan yang dilaksanakan oleh sekolah/madrasah.	

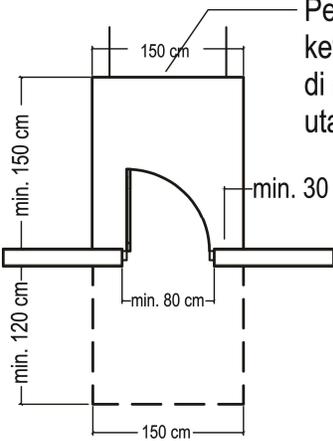
	7. Terlaksananya kegiatan simulasi drill secara berkala di sekolah/madrasah dengan melibatkan masyarakat sekitar berbasis pengarusutamaan disabilitas	a. Frekwensi pelaksanaan simulasi drill dalam 1 tahun.
B. Kebijakan Sekolah/Madrasah	1. Adanya kebijakan, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah/madrasah yang mendukung upaya penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana berbasis pengarusutamaan disabilitas	a. Pernyataan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah/madrasah memuat dan/atau mendukung upaya penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana berbasis pengarusutamaan disabilitas.
		b. Adanya kebijakan pendidikan dan panduan untuk kesiapsiagaan bencana.
		c. Tersedianya fakta/data pelaksanaan kebijakan pendidikan kesiapsiagaan bencana.
	2. Tersedianya akses bagi seluruh komponen sekolah/madrasah terhadap informasi, pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal PRB (materi acuan, ikut serta dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dsb.)	a. Media informasi sekolah/madrasah (contoh: majalah dinding, perpustakaan, buku, modul) yang memuat pengetahuan dan informasi PRB dan dapat diakses oleh warga sekolah/madrasah termasuk anak dan penyandang disabilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan penyandang disabilitas
		b. Jumlah kesempatan dan keikutsertaan warga sekolah/madrasah tak terkecuali penyandang disabilitas dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dll.
C. Perencanaan kesiapsiagaan	1. Tersedianya database/daftar penyandang disabilitas di sekolah/madrasah termasuk jenis kedisabilitasannya mereka, alat-alat bantu dan kebutuhan khusus lainnya	
	2. Tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama secara partisipatif dengan warga sekolah/madrasah termasuk penyandang disabilitas	a. Dokumen penilaian risiko bencana yang disusun secara berkala sesuai dengan kerentanan sekolah/madrasah yang berbasis pada pengarusutamaan disabilitas
		b. Dokumen penilaian kerentanan sekolah/madrasah yang disahkan oleh Pemerintah/Pemda
3. Tersedianya rencana aksi sekolah/madrasah dalam penanggulangan bencana (sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana) berbasis pengarusutamaan disabilitas.	a. Dokumen rencana aksi sekolah/madrasah yang dibuat secara berkala, dikaji dan diperbaharui secara partisipatif.	
	b. Dokumen rencana aksi sekolah/madrasah aman berbasis pengarusutamaan disabilitas ditandatangani oleh Dinas Pendidikan setempat.	
D. Sistem Peringatan Bencana	1. Tersedianya Sistem Peringatan Dini yang dipahami seluruh warga sekolah/madrasah termasuk penyandang disabilitas	a. PROTAP (Prosedur Tetap) mengenai pelaksanaan sistem peringatan dini yang telah diuji dan disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas serta diperharui melalui kegiatan simulasi/drill yang dilaksanakan secara berkala oleh sekolah/madrasah
		b. Adanya sistem peringatan dini bagi penyandang disabilitas fisik, penglihatan, pendengaran dan/atau bicara, baik berupa sinyal audio (bel, alarm, sirine, radio, pengumuman melalui pengeras suara, dll) maupun sinyal visual (leaflet, poster, bendera, poster dengan huruf Braille, menggunakan huruf

		<p>besar dan warna yang terang bagi penyandang <i>low vision</i>, lampu yang berkedip, dll), penggunaan bahasa tubuh, bahasa isyarat, dan pengucapan kata yang jelas.</p>
	<p>2. Adanya Prosedur Tetap Kesiapsiagaan Sekolah/madrasah berbasis pengarusutamaan disabilitas yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah/madrasah</p>	<p>a. Sekolah/madrasah memiliki Protap (Prosedur Tetap) Kesiapsiagaan sekolah/madrasah berbasis pengarusutamaan disabilitas yang dikaji secara rutin dan dimutakhirkan secara partisipatif.</p>
	<p>3. Adanya sistem evakuasi sekolah/madrasah dengan tanda dan rambu yang terpasang, yang mudah dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah/madrasah termasuk penyandang disabilitas</p>	<p>a. Sekolah/madrasah memiliki peta evakuasi dengan tanda dan rambu yang terpasang yang mudah dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah/madrasah dan dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan Sekolah/madrasah .</p> <p>b. Sekolah/madrasah memiliki prosedur atau cara evakuasi khusus untuk penyandang disabilitas baik penyandang disabilitas fisik, penglihatan maupun pendengaran dan/atau bicara.</p>
<p>Gambar Cara Evakuasi Penyandang Disabilitas :</p> 		
		<p>c. Sekolah/madrasah mensosialisasikan prosedur evakuasi khusus untuk penyandang disabilitas baik dalam bentuk penyebaran poster, leaflet, maupun penyelenggaraan workshop/pelatihan.</p>
	<p>4. Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi/shelter yang aksesibel terdekat dengan Sekolah/madrasah, disosialisasikan kepada seluruh warga Sekolah/madrasah dan orangtua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.</p>	<p>a. Sekolah memiliki lokasi evakuasi/shelter aksesibel terdekat yang tersosialisasikan serta disepakati oleh seluruh warga Sekolah/madrasah, orangtua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.</p>
		<p>b. Shelter/tempat evakuasi sebaiknya aksesibel baik secara fisik maupun sosial yang memudahkan penyandang disabilitas untuk bergerak mandiri selama berada didalamnya</p>
	<p>Sebelum tidak bisa masuk</p>  <p>Sesudah bisa masuk</p> 	<p>penanda kuning (<i>guiding block dan warning block</i>) sebagai penanda jalan lurus atau berbelok</p>  <p>garis warna kuning sebagai penanda adanya tangga</p>

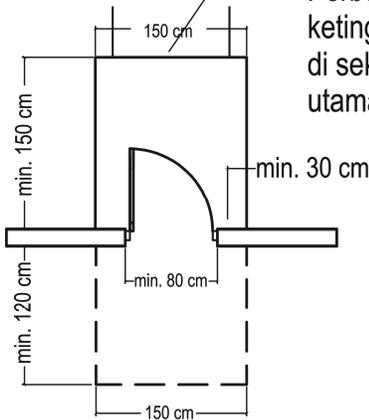
E. Rencana Tanggap Darurat	1. Rencana untuk merespon keadaan darurat	a. Tersedianya rencana sekolah untuk keadaan darurat
		b. Tersedianya prosedur tetap (protap) sekolah untuk keadaan darurat bencana
	2. Rencana evakuasi	a. Tersedianya rencana, tempat-tempat, peta dan jalur evakuasi
	3. Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan, dan keamanan	a. Tersedianya rencana pertolongan pertama
		b. Tersedianya rencana penyelamatan, keselamatan dan pengamanan sekolah
	4. Pemenuhan kebutuhan dasar	a. Tersedianya back up dokumen penting sekolah
		b. Tersedianya data tentang alokasi kebutuhan dasar sekolah
	5. Peralatan dan perlengkapan	a. Tersedianya dokumen-dokumen, peralatan penting sekolah dan tempat penyimpanan yang aman
6. Fasilitas-fasilitas penting (rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, Telkom)	a. Tersedianya alamat dan nomor telepon penting	
	b. Adanya akses terhadap fasilitas penting	
7. Latihan dan simulasi/gladi	a. Adanya akses terhadap pendidikan kesiapsiagaan bencana	
	b. Frekuensi latihan dan simulasi/gladi (publik dan sekolah)	
F. Mobilisasi Sumber Daya	1. Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah/madrasah termasuk kebutuhan dasar pasca bencana bagi penyandang disabilitas	a. Adanya perlengkapan dasar dan suplai kebutuhan dasar pasca bencana yang dapat segera dipenuhi dan diakses oleh warga sekolah/madrasah termasuk penyandang disabilitas, seperti: alat P3K dan evakuasi, alat bantu bagi penyandang disabilitas (kursi roda, kruk, dll), terpal, tenda dan sumber air bersih.
	2. Adanya satgas sekolah/madrasah aman termasuk didalamnya pendamping bagi penyandang disabilitas yang melibatkan perwakilan peserta didik secara individu maupun kelompok dalam koordinasi OSIS .	b. Jumlah perwakilan peserta didik dan ketua komunitas anak yang membentuk pelebagaan Gerakan Siswa Bersatu dalam koordinasi OSIS sebagai unsur dari Satgas.
	3. Adanya kerjasama dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota/kabupaten dengan pihak-pihak terkait setempat (seperti perangkat desa/kelurahan, kecamatan, BPBD, dan lembaga pemerintah lainnya).	a. Jumlah kegiatan dan mitra kerjasama.
	4. Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah/madrasah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah/madrasah secara berkala).	a. Sekolah/madrasah memiliki mekanisme pemantauan dan evaluasi kesiapsiagaan dan keamanan sekolah/madrasah partisipatif secara rutin.

5. Sumberdaya manusia	a. Jumlah guru dan murid yang dilatih/terlatih untuk kesiapsiagaan dan pengelolaan tanggap darurat bencana
6. Bimbingan teknis dan penyediaan materi	a. Tersedianya materi dan bahan kesiapsiagaan bencana yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas.
7. Pendanaan	a. Adanya mobilisasi dana untuk kesiapsiagaan

**Indikator Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah/Madrasah Berdasarkan Kedisabilitasan Pengguna
Pada Tahap Kesiapsiagaan**

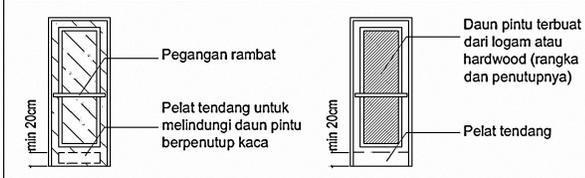
PENGGUNA	Indikator	TAHAPAN
		Kesiapsiagaan
A. Penyandang Disabilitas Fisik	A. Arsitektural	
	1. PINTU	<p>a. Lebar pintu minimal 90 cm dan Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai.</p> 
		<p>b. Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda</p> 
		<p>c. Jenis pintu yang penggunaannya tidak dianjurkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pintu geser; Pintu yang berat, dan sulit untuk dibuka/ditutup; Pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil; Pintu yang terbuka ke dua arah ("dorong" dan "tarik"); Pintu dengan bentuk pegangan yang sulit dioperasikan.
	2. ORNAMEN TETAP	<p>a. Rambu yang berupa gambar dan simbol yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya</p>
	<p>b. Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang disabilitas lain</p>	
	<p>c. Rambu yang menerapkan metode khusus (misal; perbedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll)</p>	
	<p>d. Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang dan cukup mendapat pencahayaan pada saat kondisi gelap</p>	
	3. TANGGA	<p>a. Pegangan tangga minimum pada salah satu sisi tangga yang sudah dijangkarkan dengan kuat</p>

		b. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°
		c. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang.
	B. Sarana dan Prasarana	
	1. PERALATAN KESELAMATAN	a. Tersedia alat pemadam api yang dilengkapi dengan lampu darurat/penanda sehingga dapat terlihat pada saat gelap.
	2. PERALATAN LISTRIK	a. Harus tersedia peralatan peringatan yang terdiri dari sistem peringatan suara (<i>vocal alarms</i>), sistem peringatan bergetar (<i>vibrating alarms</i>) dan berbagai petunjuk serta penandaan untuk melarikan diri pada situasi darurat
		b. Stop kontak harus dipasang di tempat yang mudah dijangkau untuk mempermudah pengoperasian sistem alarm, termasuk peralatan bergetar (<i>vibrating devices</i>).
		c. Semua pengontrol peralatan listrik harus dapat dioperasikan dengan satu tangan dan tidak memerlukan pegangan yang sangat kencang atau sampai dengan memutar lengan.
	3. RAMP	a. Tersedia ramp bagi penyandang disabilitas, ibu hamil, orang tua, dan anak-anak
		b. Pegangan ramp yang sudah dijangkarkan dengan kuat
		c. Kemiringan ramp diluar bangunan maksimal 6 derajat dan di dalam bangunan maksimal 7 derajat
		d. Lebar minimum tanpa tepi pengaman adalah 95 cm dan 120 cm dengan tepi pengaman
		e. Ramp harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (<i>handrail</i>) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai.
		f. Ramp harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan ramp saat malam hari. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ramp yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian- bagian yang membahayakan.
	C. Pengetahuan tambahan	a. Adanya sinyal pendengaran (misalnya alarm, sirene, pengumuman)
		b. Adanya sinyal visual (selebaran, poster, bendera merah, lampu sorot yang dihidupmatikan berulang kali)
B. Penyandang Disabilitas Penglihatan	A. Arsitektural	
	1. PINTU	a. Lebar pintu minimal 90 cm dan Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai.

		<p>Perbedaan ketinggian lantai di sekitar pintu utama</p>  <p>b. Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda</p>  <p>c. Jenis pintu yang penggunaannya tidak dianjurkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pintu geser; Pintu yang berat, dan sulit untuk dibuka/ditutup; Pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil; Pintu yang terbuka ke dua arah ("dorong" dan "tarik"); Pintu dengan bentuk pegangan yang sulit dioperasikan.
<p>2. ORNAMEN TETAP</p>	<p>a. Rambu yang berupa gambar dan simbol yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya</p> <p>b. Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang disabilitas lain</p> <p>c. Rambu yang menerapkan metode khusus (misal; perbedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll)</p> <p>d. Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang dan cukup mendapat pencahayaan pada saat kondisi gelap</p>	<p>a. Pegangan tangga minimum pada salah satu sisi tangga yang sudah dijangkarkan dengan kuat</p> <p>b. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°</p> <p>c. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang.</p>
<p>3. TANGGA</p>	<p>4. PERALATAN ELEKTRONIK</p>	<p>a. Telepon disarankan yang menggunakan tombol tekan, harus terletak pada lantai yang aksesibel bagi semua orang termasuk penyandang cacat, orang tua dan ibu-ibu hamil.</p>

		<p>b. Bagi tuna netra sebaiknya disediakan petunjuk telepon dalam huruf Braille dan dilengkapi juga dengan isyarat bersuara (<i>talking sign</i>) yang terpasang di dekat telepon umum.</p>
	<p>B. Sarana dan Prasarana</p>	
	<p>1. JALUR PEMANDU</p>	<p>a. Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan</p>
		<p>b. Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya/<i>warning</i>.</p>
		<p>c. Daerah-daerah yang harus menggunakan ubin tekstur pemandu (<i>guiding blocks</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Di depan jalur lalu-lintas kendaraan; ii. Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai; iii. Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan.
		
	<p>d. Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian yang telah ada perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sedemikian sehingga tidak terjadi kebingungan dalam membedakan tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan.</p>	
	<p>e. Untuk memberikan perbedaan warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga.</p>	

	<p>C. Pengetahuan tambahan</p>	<p>a. Menyimpan ekstra tongkat, baterai dan persediaan untuk perangkat komunikasi .</p> <p>b. Memberikan label Persediaan Darurat menggunakan cetak besar, <i>flourecent tape</i>, <i>Braille</i>, atau metode lain yang berguna.</p> <p>c. Adanya sinyal pendengaran (misalnya alarm, sirene, pengumuman)</p> <p>d. Adanya leaflet atau selebaran dalam huruf Braille</p> <p>e. Untuk <i>Low Vision</i> : informasi (leaflet, poster, gambar, bendera merah, dll) disampaikan menggunakan huruf besar dan/atau warna-warna mencolok; lampu sorot yang dihidupmatikan berulang kali.</p>
<p>C. Penyandang Disabilitas Pendengaran dan/atau Bicara</p>	<p>A. Arsitektural</p> <p>1. PINTU</p>	<p>a. Lebar pintu minimal 90 cm dan Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai.</p> <p>b. Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda</p>

	
<p>2. ORNAMEN TETAP</p>	<p>c. Jenis pintu yang penggunaannya tidak dianjurkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> i. Pintu geser; ii. Pintu yang berat, dan sulit untuk dibuka/ditutup; iii. Pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil; iv. Pintu yang terbuka ke dua arah ("dorong" dan "tarik"); v. Pintu dengan bentuk pegangan yang sulit dioperasikan. <p>a. Rambu yang berupa gambar dan simbol yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya</p> <p>b. Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang cacat lain</p> <p>c. Rambu yang menerapkan metode khusus (misal; perbedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll)</p> <p>d. Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang dan cukup mendapat pencahayaan pada saat kondisi gelap</p>
<p>3. TANGGA</p>	<p>a. Pegangan tangga minimum pada salah satu sisi tangga yang sudah dijangkarkan dengan kuat</p> <p>b. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°</p> <p>c. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang.</p>
<p>4. PERALATAN ELEKTRONIK</p>	<p>a. Telepon disarankan yang menggunakan tombol tekan, harus terletak pada lantai yang aksesibel bagi semua orang termasuk penyandang cacat, orang tua dan ibu-ibu hamil.</p> <p>b. Bagi tuna rungu sebaiknya disediakan "telpon text"</p> <p>c. Bagi pengguna yang memiliki pendengaran kurang, perlu disediakan alat kontrol volume suara yang terlihat dan mudah terjangkau.</p>
<p>B. Pengetahuan tambahan</p>	<p>a. Memiliki lebih dari satu metode/cara berkomunikasi untuk menerima peringatan dan informasi evakuasi.</p> <p>b. Jika penyandang disabilitas menggunakan alat bantu pendengaran atau perangkat komunikasi, sediakan baterai ekstra di perlengkapan bencana.</p> <p>c. Membawa pena dan kertas dalam perlengkapan untuk memperoleh dan memberikan informasi.</p> <p>d. Adanya sinyal visual (sebaran, poster, bendera merah, lampu sorot yang dihidupmatikan berulang kali)</p> <p>e. Penggunaan gestur atau bahasa tubuh</p> <p>f. Artikulasi kata yang jelas</p> <p>g. Penggunaan bahasa isyarat</p>

		h. Adanya sinyal pendengaran (misalnya alarm, sirene, pengumuman yang jelas)
D. Penyandang Disabilitas Mental dan Intelektual	A. Pengetahuan tambahan	a. Menyediakan baterai ekstra.
		b. Praktek <i>Drop</i> , <i>Cover</i> , dan <i>Hold On</i> dan semua langkah dalam rencana - latihan yang teratur akan membantu mengingat apa yang harus dilakukan dan tetap tenang saat terjadi bencana.
		c. Adanya sinyal pendengaran (misalnya alarm, sirene, pengumuman yang jelas)
		d. Penggunaan gestur atau bahasa tubuh
		e. Adanya sinyal visual (selebaran, poster, bendera merah, lampu sorot yang dihidupmatikan berulang kali)
E. Penyandang Disabilitas Ganda	A. Pengetahuan tambahan	a. Menggunakan beberapa metode komunikasi (misalnya gambar dan sinyal khusus untuk penyandang disabilitas intelektual dan pendengaran)
		b. Latihan untuk menemukan dan melatih anggota keluarga / pengasuh dalam sistem peringatan dini
		c. Memberikan informasi peringatan kepada anggota keluarga penyandang disabilitas

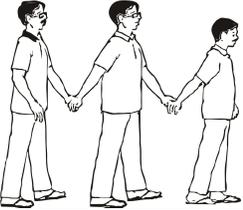
**Indikator Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah/Madrasah Berdasarkan Kedisabilitasan Pengguna
Pada Tahap *Response***

PENGGUNA	Indikator	TAHAPAN	
		<i>Response</i>	
A. Penyandang Disabilitas Fisik	1. Pengetahuan tambahan	a. Melindungi diri di tempat yang paling aman tanpa harus bergerak jauh apapun keterbatasan yang dimiliki. Semakin banyak keterbatasan yang dimiliki yang lebih penting adalah untuk menciptakan ruang yang aman untuk diri sendiri.	
		b. TIDAK mencoba untuk keluar dari bangunan selama gempa bumi. Kebanyakan orang yang terluka disebabkan oleh orang lain atau puing yang jatuh ketika mereka mencoba untuk keluar gedung selama guncangan.	
		c. Bersembunyi di bawah perabot (meja) atau melawan dinding dalam. Berpegang pada kaki meja atau perabot untuk menjaga dari pergeseran sampai guncangan benar-benar berhenti.	
			d. Jika berada di kursi roda, kursi atau tempat tidur, jangan mencoba untuk berpindah ke atau dari kursi selama guncangan. Tunggu sampai guncangan berhenti untuk berpindah dari posisi.
			e. Tetap ditempat. Menutupi kepala dan leher dengan tangan atau bantal sampai guncangan berhenti.
			f. Mengunci roda ; menutupi kepala dan leher. Kekuatan gempa dapat menjatuhkan atau melempar badan ke tanah. Jika memiliki keterbatasan fisik, guncangan mungkin membuatnya lebih sulit untuk bergerak di sekitar.
			g. Jika mengalami kesulitan kembali ke posisi semula setelah bersembunyi di bawah meja, pertimbangkan cara lain untuk melindungi diri sendiri. Pastikan penyandang disabilitas memiliki seseorang yang memeriksa dirinya jika memerlukan bantuan.
			h. Jika membantu - menghitung dengan suara keras sampai berhenti gemetar. Ini dapat membantu menjaga ketenangan. Mendengar suara penyandang disabilitas dapat meyakinkan orang lain bahwa dia baik-baik saja. Jika telah berlatih menghitung keras selama latihan, dapat berfungsi sebagai pengingat bagi orang lain untuk tetap tenang dan ingat apa yang harus dilakukan.
B. Penyandang Disabilitas Penglihatan	1. Pengetahuan tambahan	a. Melindungi diri di tempat yang paling aman tanpa harus bergerak jauh apapun keterbatasan yang dimiliki. Semakin banyak keterbatasan yang dimiliki yang lebih penting adalah untuk menciptakan ruang yang aman untuk diri sendiri.	
		b. TIDAK mencoba untuk keluar dari bangunan selama gempa bumi! Kebanyakan orang yang terluka oleh orang lain atau puing jatuh ketika mereka mencoba untuk keluar gedung selama guncangan.	
		c. Bersembunyi di bawah perabot (meja) atau melawan dinding dalam. Berpegang pada kaki meja atau perabot untuk menjaga dari pergeseran sampai guncangan benar-benar berhenti.	

		d. Jika mengalami kesulitan kembali ke posisi semula setelah bersembunyi di bawah meja, pertimbangkan cara lain untuk melindungi diri sendiri. Pastikan penyangang disabilitas memiliki seseorang yang memeriksa dirinya jika memerlukan bantuan.
		e. Jika membantu - menghitung dengan suara keras sampai berhenti gemetar. Ini dapat membantu menjaga pikiran tetap tenang. Mendengar suara korban dapat meyakinkan orang lain bahwa korban baik-baik saja. Jika telah berlatih menghitung keras selama latihan, dapat berfungsi sebagai pengingat bagi orang lain untuk tetap tenang dan ingat apa yang harus dilakukan.
C. Penyangang Disabilitas Pendengaran dan/atau Bicara	1. Pengetahuan tambahan	a. Melindungi diri di tempat yang paling aman mungkin tanpa harus bergerak jauh - tidak peduli keterbatasan yang dimiliki, perlu untuk melindungi diri sebaik mungkin. Semakin banyak keterbatasan yang ada lebih penting adalah untuk menciptakan ruang yang aman untuk diri sendiri.
		b. Tidak mencoba untuk keluar dari bangunan selama gempa bumi. Kebanyakan orang yang terluka oleh orang lain atau puing jatuh ketika mereka mencoba untuk keluar gedung selama guncangan.
		c. Bersembunyi di bawah perabot (meja) atau melawan dinding dalam. Berpegang pada kaki meja atau perabot untuk menjaga dari pergeseran sampai guncangan benar-benar berhenti.
		d. Jika mengalami kesulitan kembali ke posisi semula setelah bersembunyi di bawah meja, pertimbangkan cara lain untuk melindungi diri sendiri. Pastikan penyangang disabilitas memiliki seseorang yang memeriksa dirinya jika memerlukan bantuan.
		e. Jika membantu - menghitung dengan suara keras sampai berhenti gemetar. Ini dapat membantu menjaga penyangang disabilitas tenang. Mendengar suara sendiri dapat meyakinkan orang lain bahwa dirinya baik-baik saja. Jika penyangang disabilitas telah berlatih menghitung keras selama latihan, dapat berfungsi sebagai pengingat bagi orang lain untuk tetap tenang dan ingat apa yang harus dilakukan.
D. Penyangang Disabilitas Mental dan Intelektual	1. Pengetahuan tambahan	a. Melindungi diri di tempat yang paling aman tanpa harus bergerak jauh apapun keterbatasan yang dimiliki. Semakin banyak keterbatasan yang dimiliki yang lebih penting adalah untuk menciptakan ruang yang aman untuk diri sendiri.
		b. TIDAK mencoba untuk keluar dari bangunan selama gempa bumi. Kebanyakan orang yang terluka disebabkan oleh orang lain atau puing yang jatuh ketika mereka mencoba untuk keluar gedung selama guncangan.
		c. Bersembunyi di bawah perabot (meja) atau melawan dinding dalam. Berpegang pada kaki meja atau perabot untuk menjaga dari pergeseran sampai guncangan benar-benar berhenti.
E. Penyangang Disabilitas Ganda	1. Pengetahuan tambahan	a. Melindungi diri di tempat yang paling aman tanpa harus bergerak jauh apapun keterbatasan yang dimiliki. Semakin banyak keterbatasan yang dimiliki yang lebih penting adalah untuk menciptakan ruang yang aman untuk diri sendiri.

		<p>b. TIDAK mencoba untuk keluar dari bangunan selama gempa bumi. Kebanyakan orang yang terluka disebabkan oleh orang lain atau puing yang jatuh ketika mereka mencoba untuk keluar gedung selama guncangan.</p>
		<p>c. Bersembunyi di bawah perabot (meja) atau melawan dinding dalam. Berpegang pada kaki meja atau perabot untuk menjaga dari pergeseran sampai guncangan benar-benar berhenti.</p>

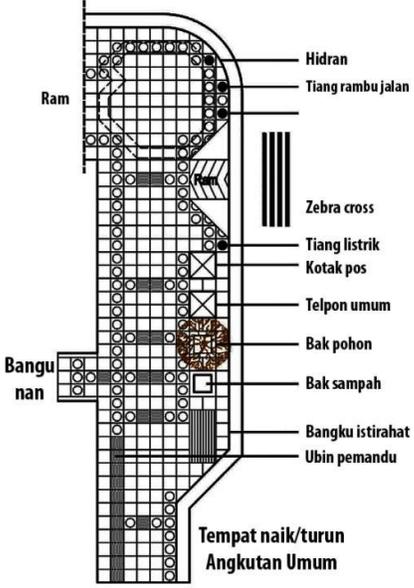
**Indikator Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah/Madrasah Berdasarkan Kedisabilitasan Pengguna
Pada Tahap Evakuasi**

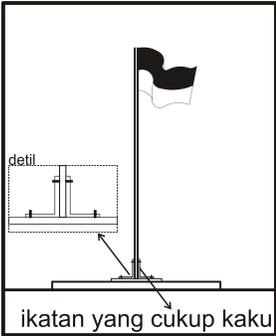
PENGGUNA	Indikator	TAHAPAN
		Evakuasi
A. Penyandang Disabilitas Fisik	1. Pengetahuan tambahan	a. Jika penyandang disabilitas tersebut menggunakan kruk atau perangkat mobilitas lainnya, membawakan peralatan tersebut dapat membantu penyandang disabilitas bergerak lebih cepat.
		b. Jika penyandang disabilitas memiliki banyak kesulitan, mungkin perlu untuk membawa atau menggunakan tandu / kursi roda. Sambil membantu naik atau turun dari tandu atau kursi roda, jangan menarik lengan seseorang atau kaki atau memberi tekanan pada anggota badan atau dada mereka karena hal ini dapat menyebabkan cedera, kejang nyeri atau napas berhenti.
		c. Satu atau dua orang teknik transfer orang dapat digunakan untuk disabilitas fisik yang tidak terlalu parah.
		
B. Penyandang Disabilitas Penglihatan	1. Pengetahuan tambahan	a. Jika perlu untuk evakuasi, sebaiknya penyandang disabilitas bergerak perlahan dan memeriksa rintangan di jalan. Bisa mempertimbangkan menyeret kaki jika ada banyak puing-puing di tanah.
		b. Bantuan juga harus diberikan dengan membuka blokir jalur evakuasi ketika tangga atau akses lain penuh sesak.
		c. Memberikan bimbingan lisan kepada penyandang disabilitas ketika seseorang membimbing sehingga bisa mengetahui hambatan yang ada di depan (batuan, air, tangga, dll).
		
		d. Menunjukkan adanya tangga, pintu, bagian sempit, landai, dll menggunakan tikar kasar di awal dan titik akhir.
C. Penyandang Disabilitas Pendengaran	1. Pengetahuan tambahan	a. Meminta seorang anggota Tim Dukungan Pribadi/kerabat untuk tetap up to date pada informasi darurat apapun.

dan/atau Bicara		b. Penyandang disabilitas dan kerabat yang mendampingi harus aktif sehingga tidak menjadi terisolasi atau ketinggalan informasi.
D. Penyandang Disabilitas Mental dan Intelektual	1. Pengetahuan tambahan	a. Menggunakan bahasa yang sederhana, singkat dan jelas untuk petunjuk.
		b. Memiliki daftar pengingat/checklist tertulis dengan bahasa singkat dan langkah-langkah mudah.
		c. Sertakan alat komunikasi dalam perlengkapan dan setiap orang tahu bagaimana menggunakannya. Jika penyandang disabilitas nonverbal, bisa menggunakan gambar atau tulisan.
E. Penyandang Disabilitas Ganda	1. Pengetahuan tambahan	a. Menggabungkan strategi dalam menanggapi beberapa kebutuhan
		b. Meminta penyandang disabilitas dan / atau anggota keluarga / pengasuh bagaimana cara terbaik untuk memenuhi kebutuhannya

**Indikator Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah/Madrasah Berdasarkan Kedisabilitasan Pengguna
Pada Tahap *Emergency Response***

PENGGUNA	Indikator	TAHAPAN
		Emergency Response
A. Penyandang Disabilitas Fisik	1. PINTU	a. Lebar pintu minimal 90 cm dan di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai.
	2. TANGGA	a. Sebaiknya tidak ada tangga
	3. PERALATAN KESELAMATAN	a. Jalan menuju tempat evakuasi sebaiknya berupa Jalur beton (stabil, tegas, bahkan, tahan slip), mudah untuk berjalan, memiliki setidaknya 90 cm lebar.
	4. Pengetahuan tambahan	a. Tempat penampungan harus dapat diakses secara fisik menggunakan desain universal: a) untuk akses ke tempat penampungan; b) untuk gerakan bebas dalam penampungan.
		b. Membantu memobilisasi perangkat;
		c. Bekerjasama dengan penyedia layanan rehabilitasi (fisioterapi untuk rehabilitasi fisik, dll);
		d. Konseling tentang bagaimana rumah atau tempat penampungan dapat lebih mudah diakses;
		e. Membantu dalam menyediakan makanan, pakaian dan tenda, peralatan memasak;
		f. Penciptaan jaringan dukungan sebaya dan kelompok-kelompok swadaya;
		g. Layanan dari rumah ke rumah;
	h. Memberikan Informasi yang mudah diakses siapa saja termasuk penyandang disabilitas;	
	i. Tersedianya kruk, roda-kursi; becak untuk mengakses tempat informasi;	
B. Penyandang Disabilitas Penglihatan	1. JALUR PEMANDU	a. Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan
		b. Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya/warning.
		c. Daerah-daerah yang harus menggunakan ubin tekstur pemandu (<i>guiding blocks</i>):
		i. Di depan jalur lalu-lintas kendaraan;
		ii. Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai;
	iii. Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan.	

		
		<p>d. Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian yang telah ada perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sedemikian sehingga tidak terjadi kebingungan dalam membedakan tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan.</p>
		<p>e. Untuk memberikan perbedaan warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga.</p> 
<p>2. ORNAMEN TETAP</p>		<p>a. Benda-benda yang menggantung di langit-langit dipastikan tidak akan bertabrakan ketika terjadi gempa</p>
		<p>b. Lampu-lampu terpasang dengan kuat dan pas pada tempatnya</p>
		<p>c. Tiang bendera tertanam dengan baik dan kuat</p>

		
		d. Papan petunjuk di kawasan sekolah terikat dengan baik
		e. Rambu yang berupa gambar dan simbol yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya
		f. Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang cacat lain
		g. Rambu yang menerapkan metode khusus (misal; perbedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll)
		h. Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang dan cukup mendapat pencahayaan pada saat kondisi gelap
	3. Pengetahuan tambahan	a. Tempat penampungan harus dapat diakses secara fisik menggunakan desain universal: a) untuk akses ke tempat penampungan; b) untuk gerakan bebas dalam penampungan.
		b. Membantu memobilisasi perangkat;
		c. Bekerjasama dengan penyedia layanan rehabilitasi (fisioterapi untuk rehabilitasi fisik, dll);
		d. Konseling tentang bagaimana rumah atau tempat penampungan dapat lebih mudah diakses;
		e. Membantu dalam menyediakan makanan, pakaian dan tenda, peralatan memasak;
		f. Penciptaan jaringan dukungan sebaya dan kelompok-kelompok swadaya;
		g. Layanan dari rumah ke rumah;
		h. Memberikan Informasi yang mudah diakses siapa saja termasuk penyandang disabilitas;
		i. Perangkat untuk Low vision: menyediakan tongkat;
C. Penyandang Disabilitas Pendengaran dan/atau Bicara	1. Pengetahuan tambahan	a. Tempat penampungan harus dapat diakses secara fisik menggunakan desain universal: a) untuk akses ke tempat penampungan; b) untuk gerakan bebas dalam penampungan.
		b. Membantu memobilisasi perangkat;
		c. Bekerjasama dengan penyedia layanan rehabilitasi (fisioterapi untuk rehabilitasi fisik, dll);
		d. Konseling tentang bagaimana rumah atau tempat penampungan dapat lebih mudah diakses;
		e. Membantu dalam menyediakan makanan, pakaian dan tenda, peralatan memasak;
		f. Penciptaan jaringan dukungan sebaya dan kelompok-kelompok swadaya;
		g. Layanan dari rumah ke rumah;

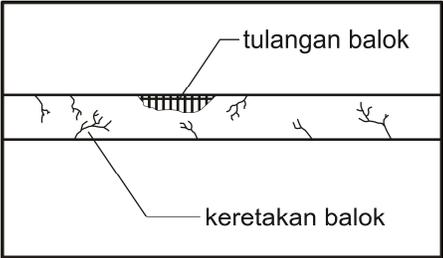
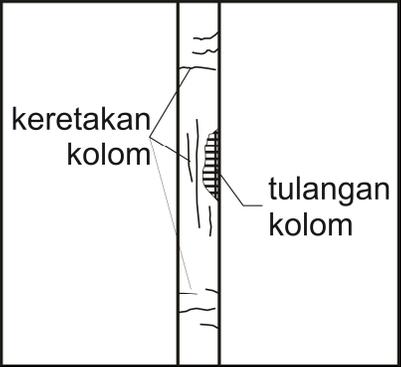
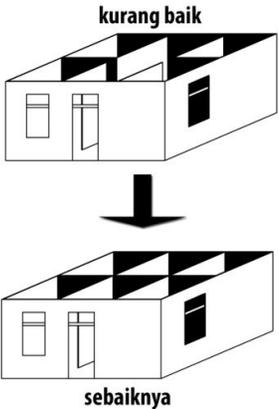
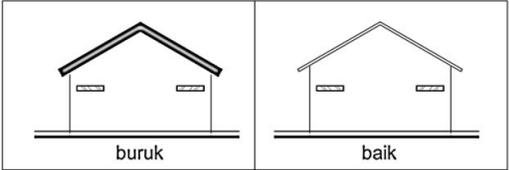
		h. Memberikan Informasi yang mudah diakses siapa saja termasuk penyandang disabilitas;
		i. Pemandu harus berdiri sedekat mungkin dan dengan telinga "lebih baik" di sebelah penyandang disabilitas pendengaran;
		j. Untuk penyandang disabilitas yang mampu membaca gerak bibir, pemandu sebaiknya tidak berdiri dengan membelakangi matahari ketika memberikan informasi; berbicara perlahan dan mengartikulasikan dengan jelas; menyiapkan papan menulis dan pensil ;
		k. Menyiapkan perangkat untuk mendengar (<i>hearing device</i>)
D. Penyandang Disabilitas Mental dan Intelektual	1. Pengetahuan tambahan	a. Tempat penampungan harus dapat diakses secara fisik menggunakan desain universal: a) untuk akses ke tempat penampungan; b) untuk gerakan bebas dalam penampungan.
		b. Membantu memobilisasi perangkat;
		c. Bekerjasama dengan penyedia layanan rehabilitasi (fisioterapi untuk rehabilitasi fisik, dll);
		d. Konseling tentang bagaimana rumah atau tempat penampungan dapat lebih mudah diakses;
		e. Membantu dalam menyediakan makanan, pakaian dan tenda, peralatan memasak;
		f. Penciptaan jaringan dukungan sebaya dan kelompok-kelompok swadaya;
		g. Layanan dari rumah ke rumah;
		h. Memberikan Informasi yang mudah diakses siapa saja termasuk penyandang disabilitas;
		i. Gambar, simbol dll untuk orang-orang dengan cacat intelektual yang parah;
		j. Berbicara perlahan, dalam kata-kata yang jelas dan sederhana; suara tenang dan meyakinkan untuk tidak memicu reaksi stres; menggunakan gerakan; menggunakan foto-foto;
E. Penyandang Disabilitas Ganda	1. Pengetahuan tambahan	a. Tempat penampungan harus dapat diakses secara fisik menggunakan desain universal: a) untuk akses ke tempat penampungan; b) untuk gerakan bebas dalam penampungan.
		b. Membantu memobilisasi perangkat;
		c. Bekerjasama dengan penyedia layanan rehabilitasi (fisioterapi untuk rehabilitasi fisik, dll);
		d. Konseling tentang bagaimana rumah atau tempat penampungan dapat lebih mudah diakses;
		e. Membantu dalam menyediakan makanan, pakaian dan tenda, peralatan memasak;
		f. Penciptaan jaringan dukungan sebaya dan kelompok-kelompok swadaya;
		g. Layanan dari rumah ke rumah;
		h. Memberikan Informasi yang mudah diakses siapa saja termasuk penyandang disabilitas;

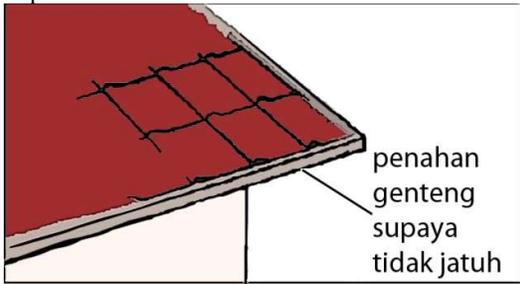
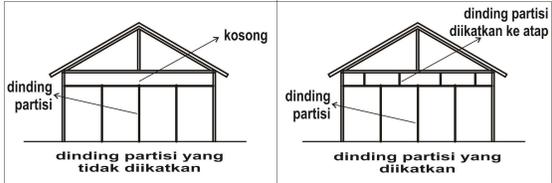
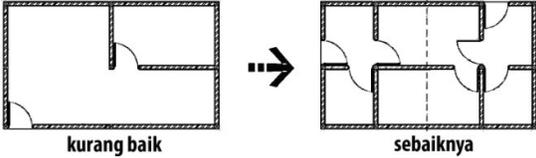
Model III

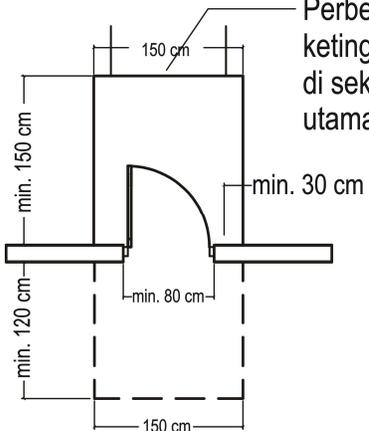
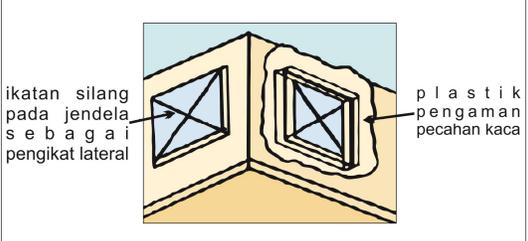
Kerangka Kerja Pengurangan Risiko Bencana di Lingkungan Sekolah Berbasis Pengarusutamaan Disabilitas

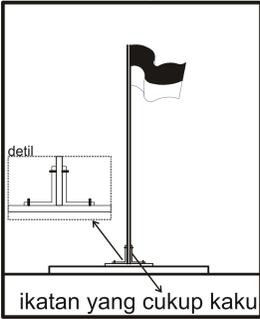
Model I Struktural		
Parameter	Indikator Revisi	Penilaian Revisi
A. Lokasi	1. Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat mengacu pada PerMenPU No. 29 Tahun 2006	a. Lokasi harus mudah dijangkau oleh masyarakat atau dekat ke jalan raya dan tersedia infrastruktur dan fasilitas dengan mudah, misalnya tersedia pedestrian, Aksesibel untuk penyandang disabilitas
	2. Luas lahan yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah/madrasah berupa bangunan dan tempat bermain dan berolahraga	
	3. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, terhindar dari gangguan pencemaran air, kebisingan, dan pencemaran udara serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.	a. Tidak terletak di lahan bekas pembuangan sampah akhir (TPA) dan daerah bekas pertambangan
		b. Jauh dari gangguan atau jaringan listrik tegangan tinggi (minimal 0.5 Km)
		c. Bangunan sekolah sebaiknya berada cukup jauh dari sungai dan berada di ketinggian yang aman dari bahaya banjir
4. Memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik	d. Tidak di atas tebing atau kemiringan lahan tidak boleh melebihi 6% kecuali kalau sudah diambil langkah besar untuk mengendalikan erosi dan drainase	
5. Peletakan bangunan sekolah agak jauh dari sempadan jalan yang ada.		
		
B. Struktur bangunan	1. Memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, kemudahan termasuk kelayakan bagi anak berkebutuhan khusus, kenyamanan dan keamanan	a. Bangunan harus didesain berdasarkan standar teknis baku dan mutu yang berlaku untuk desain bangunan, material bahan bangunan yang digunakan, serta tata cara pelaksanaan konstruksi, dengan mengacu pada SNI dan peraturan perundangan yang berlaku

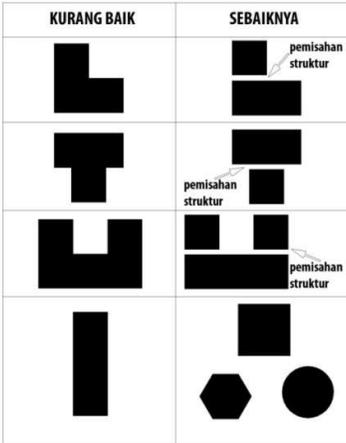
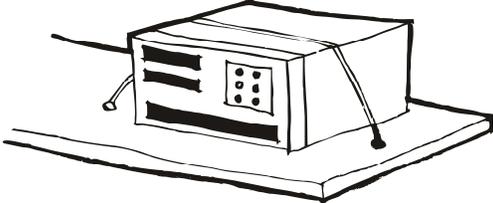
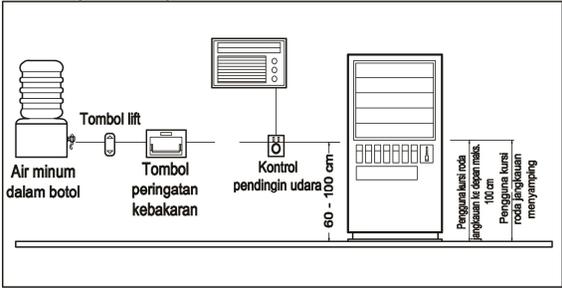
	sesuai dengan PerMenPU No.29 Tahun 2006 dan Pedoman Teknis Rumah dan Bangunan Gedung Tahan Gempa yang dikeluarkan oleh Kementerian PU Tahun 2006	b. Desain bangunan harus memperhitungkan analisa gempa sesuai SNI yang mengatur tentang Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Struktur Bangunan Gedung dan mengacu pada peta zonasi gempa yang terbaru
		c. Penggunaan material bahan bangunan harus mempertimbangkan kearifan lokal, dengan menggunakan bahan bangunan yang sesuai standar mutu, mudah diperoleh di daerah setempat, namun tidak menimbulkan kerusakan lingkungan
		<p>d. Sumber Daya Manusia (SDM) yang melaksanakan perencanaan, pelaksanaan konstruksi, pengawasan, pemeliharaan, perawatan, perbaikan maupun pemeriksaan berkala bangunan harus mempunyai kompetensi dan keahlian dalam bidang yang terkait penyelenggaraan bangunan sesuai peraturan perundangan yang berlaku.</p> <p>e. Bangunan harus didesain dengan menyediakan jalur evakuasi yang cukup dan tidak terhalang sebagai antisipasi kondisi darurat bencana</p> <p>f. Bangunan harus didesain dengan menyediakan prasarana kemudahan akses (aksesibilitas) bagi mereka yang berkebutuhan khusus dan lansia</p> <p>g. Bangunan harus didesain dengan menyediakan penghawaan dan sirkulasi udara serta pencahayaan alami yang cukup memadai untuk kelangsungan kegiatan pembelajaran</p> <p>h. Bangunan harus didesain dengan memperhitungkan akses yang cukup dan memadai untuk penyediaan air bersih dan sanitasi (air kotor, sampah, dan drainase)</p>
		i. Desain sekolah/madrasah disesuaikan dengan potensi karakteristik jenis ancaman bencana di lokasi sekolah/madrasah tersebut.
	2. Fondasi	<p>a. Terdapat sistem fondasi di bawah bangunan.</p> 
	3. Balok	<p>a. Bangunan memiliki balok ikat fondasi</p> <p>b. Bangunan memiliki balok ring</p>

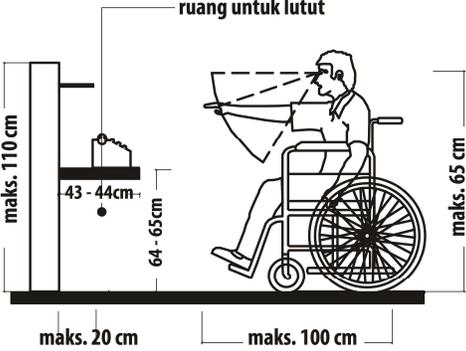
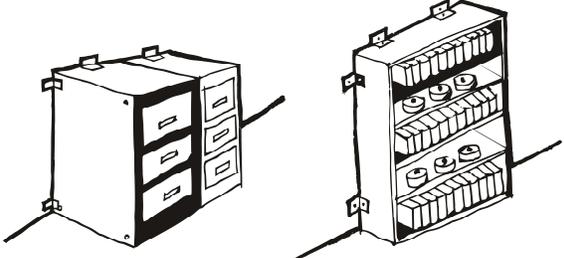
		<p>c. Balok terbebas dari kerusakan.</p> 
4. Kolom		<p>a. Bangunan memiliki kolom</p> <p>b. Semua kolom terbebas dari kerusakan</p> 
5. Dinding		<p>a. Dinding bangunan yang terbuat dari bahan yang ringan</p> <p>b. Dinding bebas dari keretakan</p> <p>c. Bidang dinding sebaiknya membentuk kotak-kotak tertutup untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan akibat gempa.</p> 
6. Atap		<p>a. Atap terbuat dari konstruksi dan material yang ringan untuk menghindari intensitas kerusakan akibat gempa.</p> 

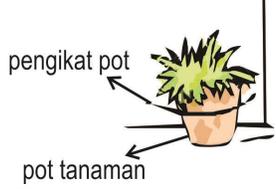
		<p>b. Penutup atap terhubung dengan baik pada rangka atap</p> 
C. Arsitektural	1. Pengaturan ruang kelas harus ideal sehingga memiliki risiko sekecil mungkin bila sewaktu-waktu terjadi bencana mengacu pada PerMenPU No.29 Tahun 2006.	<p>a. tiap kelas harus memiliki dua pintu dengan pintu membuka keluar</p> <p>b. Memiliki jalur evakuasi dan akses yang aman yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas dan dikenal dengan baik oleh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus terutama jika terjadi bencana kebakaran, gempa bumi dan/atau bencana lainnya.</p>
	2. Partisi	<p>a. Dinding partisi yang terikat pada komponen terdekat</p> 
		<p>b. Penempatan dinding-dinding penyekat dan lubang-lubang pintu/jendela diusahakan sedapat mungkin simetris terhadap sumbu-sumbu denah bangunan mengantisipasi terjadinya kerusakan akibat gempa.</p> 
	3. Langit-langit	a. Plafon yang terikat kuat ke rangka atap
	4. Pintu dan Jendela	a. Pintu yang terbuka keluar ruangan
		b. Pintu yang ringan dan mudah dibuka dan ditutup

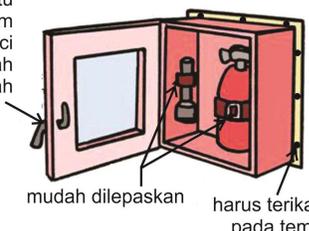
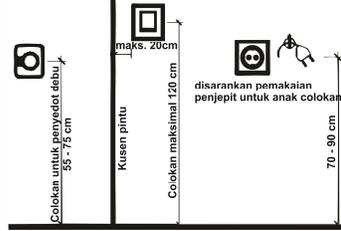
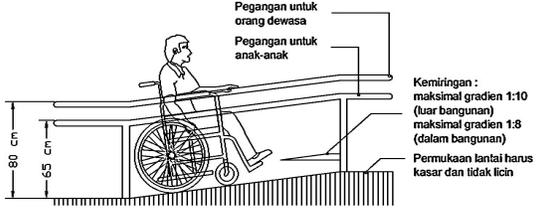
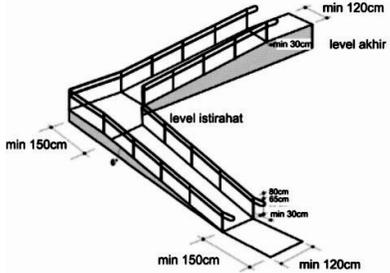
	<p>c. Lebar pintu minimal 90 cm dan Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai.</p>  <p>Perbedaan ketinggian lantai di sekitar pintu utama</p>
	<p>d. Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda dan tongkat tuna netra.</p> 
	<p>e. Jenis pintu yang penggunaannya tidak dianjurkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> vi. Pintu geser; vii. Pintu yang berat, dan sulit untuk dibuka/ditutup; viii. Pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil; ix. Pintu yang terbuka ke dua arah ("dorong" dan "tarik"); x. Pintu dengan bentuk pegangan yang sulit dioperasikan terutama bagi tuna netra.
	<p>f. Jendela berkaca telah diberi ikatan silang antar sudutnya</p> <p>g. Kaca dilapisi plastik pengaman kaca</p> 
<p>5. Ornamen tetap</p>	<p>a. Benda-benda yang menggantung di langit-langit dipastikan tidak akan bertabrakan ketika terjadi gempa</p> <p>b. Lampu-lampu terpasang dengan kuat dan pas pada tempatnya</p>

		<p>c. Tiang bendera tertanam dengan baik dan kuat</p> 
		d. Papan petunjuk di kawasan sekolah terikat dengan baik
		e. Rambu yang berupa gambar dan simbol yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya
		f. Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang cacat lain
		g. Rambu yang menerapkan metode khusus (misal; pembedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll)
		h. Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang dan cukup mendapat pencahayaan pada saat kondisi gelap
		i. Genteng sudah terikat dengan baik pada struktur atap
	6. Tangga	a. Pegangan tangga minimum pada salah satu sisi tangga yang sudah dijangkarkan dengan kuat
		b. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°
		c. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang.
	7. Lantai dan keramik	a. Lantai terbebas dari keretakan
		b. Keramik lantai yang utuh
		c. Bahan lantai tidak licin

	8. Bentuk denah bangunan	<p>a. Sedapat mungkin simetris dan sederhana untuk mengantisipasi kerusakan yang diakibatkan oleh gempa</p> 
D. Sarana dan Prasarana	1. Dukungan sarana dan prasarana mengacu pada PerMenPU No.29 Tahun 2006	<p>a. Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah</p>
		<p>b. Bangunan harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran, minimal berupa Alat Pemadam Api Ringan (APAR) pada setiap lantai dan diletakkan di tempat yang mudah dijangkau dan tidak terhalang</p>
	2. Peralatan elektronik	<p>a. Peralatan penting terikat dengan baik di atas rak atau meja</p>
		<p>b. Komputer dan alat-alat elektronik lain terikat dengan baik</p> 
		<p>c. Peletakan alat-alat elektronik yang tidak menghambat jalur evakuasi</p>  <p>d. Telepon diletakkan cukup jauh dari tepi meja</p>

		<p>e. Telepon disarankan yang menggunakan tombol tekan, harus terletak pada lantai yang aksesibel bagi semua orang termasuk penyandang cacat, orang tua dan ibu-ibu hamil.</p> 
		<p>f. Bagi tuna rungu sebaiknya disediakan "telpon text"</p>  <p>diletakkan gantung pusat informasi pada ruang lobby</p>
		<p>g. Bagi pengguna yang memiliki pendengaran kurang, perlu disediakan alat kontrol volume suara yang terlihat dan mudah terjangkau.</p> <p>h. Bagi tuna netra sebaiknya disediakan petunjuk telepon dalam huruf Braille dan dilengkapi juga dengan isyarat bersuara (<i>talking sign</i>) yang terpasang di dekat telepon umum.</p>
<p>3. Perabotan</p>		<p>a. Rak-rak buku sudah terikat dengan kuat pada dinding atau lantai</p>  <p>b. Kondisi rak-rak buku dalam keadaan baik (tidak lapuk)</p>

		<p>c. Rak-rak buku yang dilengkapi dengan penyangga buku</p>  <p>d. Barang-barang yang dapat pecah diletakkan pada tempat yang cukup stabil dan aman</p>  <p>e. Rak penyimpan peralatan P3K diletakkan pada tempat yang mudah diakses dan tidak mudah rusak</p> <p>f. Rak-rak yang beroda sudah tertahan dengan baik dan kuat</p> <p>g. Meja yang terbuat dari bahan yang cukup kuat untuk menahan jatuhnya reruntuhan</p> <p>h. Sudut-sudut meja yang rata dan halus untuk menghindari adanya cedera</p>
	4. Gambar dan papan	<p>a. Gambar, papan, dan hiasan dinding terpasang dengan kuat pada dinding dan terletak pada lokasi yang tidak membahayakan</p>  <p>mata baut terpasang dengan kuat pada kayu</p> <p>kawat terpasang pada frame dengan ikatan tertutup</p>
	5. Bahan-bahan berbahaya dan beracun	<p>a. Barang-barang kimia tersimpan sesuai rekomendasi dan pabrik pembuatnya</p> <p>b. Tabung gas LPG sudah diamankan dengan baik dan tertutup dengan kencang</p>
	6. Instalasi pipa air	<p>a. Sambungan pemipaan terpasang cukup kuat</p> <p>b. Instalasi pipa diletakkan bukan pada jalur evakuasi</p>
	7. Peralatan keselamatan	<p>a. Tersedia alat pemadam api yang dilengkapi dengan lampu darurat/penanda sehingga dapat terlihat pada saat gelap</p>

		<p>b. Kotak pemadam api terikat dengan aman Pembuka pintu tidak boleh dalam keadaan terkunci kecuali kaca mudah dipecah</p>  <p>c. Tabung pemadam api diamankan dengan pengikat yang mudah dilepaskan</p>
	<p>8. Peralatan listrik</p>	<p>a. Kabel listrik yang terikat secara lateral dan kuat</p> <p>b. Adanya generator sebagai daya darurat atau daya pengganti untuk pencahayaan darurat dan operasi peralatan penting</p> <p>c. Harus tersedia peralatan peringatan yang terdiri dari sistem peringatan suara (vocal alarms), sistem peringatan bergetar (vibrating alarms) dan berbagai petunjuk serta penandaan untuk melarikan diri pada situasi darurat .</p>
		<p>d. Stop kontak harus dipasang di tempat yang mudah dijangkau untuk mempermudah pengoperasian sistem alarm, termasuk peralatan bergetar (<i>vibrating devices</i>).</p> <p>e. Semua pengontrol peralatan listrik harus dapat dioperasikan dengan satu tangan dan tidak memerlukan pegangan yang sangat kencang atau sampai dengan memutar lengan.</p>
	<p>9. Ramp</p>	<p>a. Tersedia ramp bagi penyandang disabilitas, ibu hamil, orang tua, dan anak-anak</p> <p>b. Pegangan ramp yang sudah dijangkarkan dengan kuat</p>  <p>c. Kemiringan ramp diluar bangunan maksimal 6 derajat dan di dalam bangunan maksimal 7 derajat</p> 

		<p>d. Lebar minimum tanpa tepi pengaman adalah 95 cm dan 120 cm dengan tepi pengaman</p> <p>e. Ramp harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (<i>handrail</i>) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai.</p> <p>f. Ramp harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan ramp saat malam hari. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ramp yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan.</p>
	10. Jalur pemandu	<p>a. Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan</p> <p>b. Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya/warning.</p>
		<p>c. Daerah-daerah yang harus menggunakan ubin tekstur pemandu (<i>guiding blocks</i>):</p> <p>i. Di depan jalur lalu-lintas kendaraan;</p> <p>ii. Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai;</p> <p>iii. Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan.</p> 
		<p>d. Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian yang telah ada perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sedemikian sehingga tidak terjadi kebingungan dalam membedakan tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan.</p>

		<p>e. Untuk memberikan perbedaan warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga.</p>
E. Pengetahuan	1. Pengetahuan tentang struktur bangunan	<p>a. Pengertian kerangka kerja struktural</p> <p>b. Aspek mendasar seperti lokasi aman dari bencana, struktur bangunan, arsitektural, serta sarana dan prasarana</p> <p>c. Pemeriksaan struktur bangunan.</p>
F. Pemeriksaan Struktur Bangunan	1. Metode Pemeriksaan	<p>a. Pemeriksaan Visual Secara cepat (<i>Rapid Visual Screening</i>), pemeriksaan terhadap konfigurasi bangunan berdasarkan tata letak bangunan dan konfigurasinya, termasuk alur pembebanan, lantai lemah (<i>weak story</i>), lantai lunak (<i>soft story</i>), bentuk geometri, massa efektif, torsi, dan benturan.</p>
		<p>b. Pemeriksaan Struktur Secara Cepat (<i>Quick Structural Evaluation</i>), pemeriksaan kekuatan secara umum terkait dengan aspek desain struktur seperti geser dan tegangan aksial pada elemen vertikal penahan beban gempa.</p>
		<p>c. Pemeriksaan Terinci (<i>Detailed Assessment</i>), termasuk perhitungan secara detail mengenai sistem struktur pemikul beban gempa, begitu pula pada elemen-elemen non-struktural (sebagai contoh, isi bangunan, elemen-elemen arsitektur dan elemen-elemen yang tidak tahan terhadap beban gempa).</p>
	2. Kualifikasi Hasil Pemeriksaan	<p>a. Kerusakan Ringan</p> <p>i. Retak kecil (lebar celah antara 0,075 hingga 0,6 cm) pada dinding;</p> <p>ii. Plesteran berjatuhan;</p> <p>iii. Mencakup luas yang besar;</p>

		iv. Kerusakan bagian-bagian nonstruktur seperti cerobong, lisplang, dsb;
		v. Kemampuan struktur untuk memikul beban tidak banyak berkurang;
		vi. Masih layak fungsi/huni.
		b. Kerusakan Sedang
		i. Retak besar (lebar celah lebih besar dari 0,6 cm) pada dinding;
		ii. Retak menyebar luas di banyak tempat, seperti pada dinding pemikul beban, kolom; cerobong miring; dan runtuh;
		iii. Kemampuan struktur untuk memikul beban sudah berkurang sebagian;
		iv. Masih layak fungsi/huni.
		c. Kerusakan Berat
		i. Dinding pemikul beban terbelah dan runtuh;
		ii. Bangunan terpisah akibat kegagalan unsur-unsur pengikat;
		iii. Lebih dari 45% elemen utama mengalami kerusakan;
		iv. Tidak layak fungsi/huni.
		d. Kerusakan Total
		i. Bangunan roboh seluruhnya (> 65%)
		ii. Sebagian besar komponen utama struktur rusak
		iii. Tidak layak fungsi/ huni

Model III

**Kerangka Kerja Pengurangan Risiko Bencana di Lingkungan Sekolah Berbasis
Pengarusutamaan Disabilitas Non Struktural**

Model 1 Non Struktural		
Parameter	Indikator	Penilaian
A. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan	1. Tersedianya pengetahuan mengenai bahaya (jenis bahaya); Kerentanan; Kapasitas; Risiko	a. Struktur dan Muatan Kurikulum memuat pengetahuan mengenai Bahaya (jenis, sumber bahaya dan besaran bahaya); Kerentanan; Kapasitas; Risiko dan Sejarah yang terjadi di lingkungan sekolah /madrasah atau daerahnya.
		b. Kegiatan sekolah/madrasah bagi peserta didik termasuk penyandang disabilitas untuk mengobservasi Bahaya (jenis bahaya, sumber bahaya dan besaran bahaya); Kerentanan; Kapasitas dan Risiko yang ada di lingkungan sekolah/madrasah, termasuk yang bersumber pada lokasi dan infrastruktur sekolah/madrasah.
		c. Kegiatan sekolah/madrasah bagi peserta didik untuk mengobservasi dan mengidentifikasi Kerentanan dan Kapasitas penyandang disabilitas yang ada di lingkungan sekolah/madrasah yang dapat digunakan sebagai data dasar penyandang disabilitas ketika terjadi bencana.
	2. Tersedianya pengetahuan mengenai sejarah bencana yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya	a. Struktur dan Muatan Kurikulum memuat pengetahuan mengenai Sejarah yang terjadi di lingkungan sekolah /madrasah atau daerahnya.
	3. Tersedianya pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah/madrasah berbasis pengarusutamaan disabilitas	a. Struktur dan Muatan Kurikulum yang memuat pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah/madrasah berbasis pengarusutamaan disabilitas
	b. Kegiatan sekolah/madrasah untuk mengidentifikasi upaya yang bisa mengurangi risiko bencana berbasis pengarusutamaan disabilitas	
	c. Sekolah/madrasah secara berkala melakukan penilaian kerentanan sekolah/madrasah baik kerentanan fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan	
4. Keterampilan warga sekolah/madrasah termasuk anak tak terkecuali dengan penyandang disabilitas dalam menerapkan rencana aksi sekolah/madrasah aman	a. Warga sekolah/madrasah termasuk anak didik tak terkecuali dengan penyandang disabilitas menjalankan simulasi rencana kesiapsiagaan pada saat simulasi.	
5. Terlaksananya sosialisasi mengenai pengetahuan PRB, Sekolah/madrasah Aman dari bencana dan kesiapsiagaan kepada warga sekolah/madrasah termasuk anak dan penyandang disabilitas	a. Laporan Simulasi	
	b. Jumlah sosialisasi rutin dan berkelanjutan di sekolah/madrasah.	

	6. Terlaksananya pelatihan pengintegrasian PRB berbasis pengarusutamaan disabilitas ke dalam KTSP.	a. Jumlah pelatihan yang dilaksanakan oleh sekolah/madrasah.
	7. Terlaksananya kegiatan simulasi drill secara berkala di sekolah/madrasah dengan melibatkan masyarakat sekitar berbasis pengarusutamaan disabilitas	a. Frekwensi pelaksanaan simulasi drill dalam 1 tahun.
B. Kebijakan Sekolah/Madrasah	1. Adanya kebijakan, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah/madrasah yang mendukung upaya penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana berbasis pengarusutamaan disabilitas	a. Pernyataan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah/madrasah memuat dan/atau mendukung upaya penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana berbasis pengarusutamaan disabilitas.
		b. Adanya kebijakan pendidikan dan panduan untuk kesiapsiagaan bencana.
		c. Tersedianya fakta/data pelaksanaan kebijakan pendidikan kesiapsiagaan bencana.
	2. Tersedianya akses bagi seluruh komponen sekolah/madrasah terhadap informasi, pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal PRB (materi acuan, ikut serta dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dsb.)	a. Media informasi sekolah/madrasah (contoh: majalah dinding, perpustakaan, buku, modul) yang memuat pengetahuan dan informasi PRB dan dapat diakses oleh warga sekolah/madrasah termasuk anak dan penyandang disabilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan penyandang disabilitas
		b. Jumlah kesempatan dan keikutsertaan warga sekolah/madrasah tak terkecuali penyandang disabilitas dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dll.
C. Perencanaan kesiapsiagaan	1. Tersedianya database/daftar penyandang disabilitas di sekolah/madrasah termasuk jenis kedisabilitasannya mereka, alat-alat bantu dan kebutuhan khusus lainnya	
	2. Tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama secara partisipatif dengan warga sekolah/madrasah termasuk penyandang disabilitas	a. Dokumen penilaian risiko bencana yang disusun secara berkala sesuai dengan kerentanan sekolah/madrasah yang berbasis pada pengarusutamaan disabilitas
		b. Dokumen penilaian kerentanan sekolah/madrasah yang disahkan oleh Pemerintah/Pemda
3. Tersedianya rencana aksi sekolah/madrasah dalam penanggulangan bencana (sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana) berbasis pengarusutamaan disabilitas.	a. Dokumen rencana aksi sekolah/madrasah yang dibuat secara berkala, dikaji dan diperbaharui secara partisipatif.	
	b. Dokumen rencana aksi sekolah/madrasah aman berbasis pengarusutamaan disabilitas ditandatangani oleh Dinas Pendidikan setempat.	
D. Sistem Peringatan Bencana	1. Tersedianya Sistem Peringatan Dini yang dipahami seluruh warga sekolah/madrasah termasuk penyandang disabilitas	a. PROTAP (Prosedur Tetap) mengenai pelaksanaan sistem peringatan dini yang telah diuji dan disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas serta diperharui melalui kegiatan simulasi/drill yang dilaksanakan secara berkala oleh sekolah/madrasah

	<p>b. Adanya sistem peringatan dini bagi penyandang disabilitas fisik, penglihatan, pendengaran dan/atau bicara, baik berupa sinyal audio (bel, alarm, sirine, radio, pengumuman melalui pengeras suara, dll) maupun sinyal visual (leaflet, poster, bendera, poster dengan huruf Braille, menggunakan huruf besar dan warna yang terang bagi penyandang <i>low vision</i>, lampu yang berkedip, dll), penggunaan bahasa tubuh, bahasa isyarat, dan pengucapan kata yang jelas.</p>
<p>2. Adanya Prosedur Tetap Kesiapsiagaan Sekolah/madrasah berbasis pengarusutamaan disabilitas yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah/madrasah</p>	<p>b. Sekolah/madrasah memiliki Protap (Prosedur Tetap) Kesiapsiagaan sekolah/madrasah berbasis pengarusutamaan disabilitas yang dikaji secara rutin dan dimutakhirkan secara partisipatif.</p>
<p>3. Adanya sistem evakuasi sekolah/madrasah dengan tanda dan rambu yang terpasang, yang mudah dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah/madrasah termasuk penyandang disabilitas</p>	<p>a. Sekolah/madrasah memiliki peta evakuasi dengan tanda dan rambu yang terpasang yang mudah dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah/madrasah dan dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan Sekolah/madrasah .</p> <p>c. Sekolah/madrasah memiliki prosedur atau cara evakuasi khusus untuk penyandang disabilitas baik penyandang disabilitas fisik, penglihatan maupun pendengaran dan/atau bicara.</p>
<p>Gambar Cara Evakuasi Penyandang Disabilitas :</p>	
	<p>d. Sekolah/madrasah mensosialisasikan prosedur evakuasi khusus untuk penyandang disabilitas baik dalam bentuk penyebaran poster, leaflet, maupun penyelenggaraan workshop/pelatihan.</p>

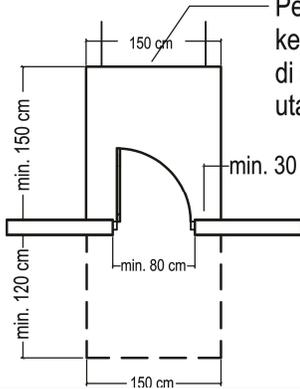
	4. Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi/shelter yang aksesibel terdekat dengan Sekolah/madrasah, disosialisasikan kepada seluruh warga Sekolah/madrasah dan orangtua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.	a. Sekolah memiliki lokasi evakuasi/ <i>shelter</i> aksesibel terdekat yang tersosialisasikan serta disepakati oleh seluruh warga Sekolah/madrasah, orangtua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah. b. Shelter/tempat evakuasi sebaiknya aksesibel baik secara fisik maupun sosial yang memudahkan penyandang disabilitas untuk bergerak mandiri selama berada didalamnya
	<p>Sebelum tidak bisa masuk</p>  <p>Sesudah bisa masuk</p>  <p>penanda kuning (<i>guiding block dan warning block</i>) sebagai penanda jalan lurus atau berbelok</p>  <p>garis warna kuning sebagai penanda adanya tangga</p> 	
E. Rencana Tanggap Darurat	1. Rencana untuk merespon keadaan darurat	a. Tersedianya rencana sekolah untuk keadaan darurat b. Tersedianya prosedur tetap (protap) sekolah untuk keadaan darurat bencana
	2. Rencana evakuasi	a. Tersedianya rencana, tempat-tempat, peta dan jalur evakuasi
	3. Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan, dan keamanan	a. Tersedianya rencana pertolongan pertama b. Tersedianya rencana penyelamatan, keselamatan dan pengamanan sekolah
	4. Pemenuhan kebutuhan dasar	a. Tersedianya back up dokumen penting sekolah
		b. Tersedianya data tentang alokasi kebutuhan dasar sekolah
	5. Peralatan dan perlengkapan	a. Tersedianya dokumen-dokumen, peralatan penting sekolah dan tempat penyimpanan yang aman
	6. Fasilitas-fasilitas penting (rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, Telkom)	a. Tersedianya alamat dan nomor telepon penting
b. Adanya akses terhadap fasilitas penting		
7. Latihan dan simulasi/gladi	a. Adanya akses terhadap pendidikan kesiapsiagaan bencana	
	b. Frekuensi latihan dan simulasi/gladi (publik dan sekolah)	
F. Mobilisasi Sumber Daya	1. Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah/madrasah termasuk kebutuhan dasar pasca bencana bagi penyandang disabilitas	a. Adanya perlengkapan dasar dan suplai kebutuhan dasar pasca bencana yang dapat segera dipenuhi dan diakses oleh warga sekolah/madrasah termasuk penyandang disabilitas, seperti: alat P3K dan evakuasi, alat bantu bagi penyandang disabilitas (kursi roda, kruk, dll), terpal, tenda dan sumber air bersih.

	2. Adanya satgas sekolah/madrasah aman termasuk didalamnya pendamping bagi penyandang disabilitas yang melibatkan perwakilan peserta didik secara individu maupun kelompok dalam koordinasi OSIS .	a. Jumlah perwakilan peserta didik dan ketua komunitas anak yang membentuk pelembagaan Gerakan Siswa Bersatu dalam koordinasi OSIS sebagai unsur dari Satgas.
	3. Adanya kerjasama dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota/kabupaten dengan pihak-pihak terkait setempat (seperti perangkat desa/kelurahan, kecamatan, BPBD, dan lembaga pemerintah lainnya).	a. Jumlah kegiatan dan mitra kerjasama.
	4. Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah/madrasah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah/madrasah secara berkala).	a. Sekolah/madrasah memiliki mekanisme pemantauan dan evaluasi kesiapsiagaan dan keamanan sekolah/madrasah partisipatif secara rutin.
	5. Sumberdaya manusia	a. Jumlah guru dan murid yang dilatih/terlatih untuk kesiapsiagaan dan pengelolaan tanggap darurat bencana
	6. Bimbingan teknis dan penyediaan materi	a. Tersedianya materi dan bahan kesiapsiagaan bencana yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas.
	7. Pendanaan	a. Adanya mobilisasi dana untuk kesiapsiagaan

**Indikator Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah/Madrasah Berdasarkan
Kedisabilitasan Pengguna Pada Tahap Kesiapsiagaan**

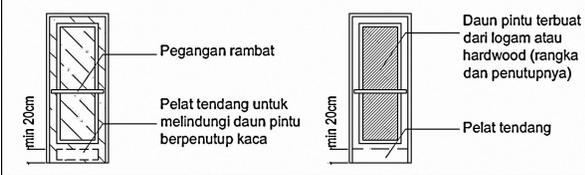
PENGGUNA	Indikator	TAHAPAN
		Kesiapsiagaan
A. Penyandang Disabilitas Fisik	1. PINTU	<p>a. Lebar pintu minimal 90 cm dan Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai.</p>
		<p>b. Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda</p>
		<p>c. Jenis pintu yang penggunaannya tidak dianjurkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Pintu geser; ii. Pintu yang berat, dan sulit untuk dibuka/ditutup; iii. Pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil; iv. Pintu yang terbuka ke dua arah ("dorong" dan "tarik"); v. Pintu dengan bentuk pegangan yang sulit dioperasikan.
		<p>2. ORNAMEN TETAP</p>
		a. Rambu yang berupa gambar dan simbol yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya
		b. Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang disabilitas lain
		c. Rambu yang menerapkan metode khusus (misal; pembedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll)
		d. Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang dan cukup mendapat pencahayaan pada saat kondisi gelap

	3. TANGGA	a. Pegangan tangga minimum pada salah satu sisi tangga yang sudah dijangkarkan dengan kuat
		b. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°
		c. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang.
	4. PERALATAN KESELAMATAN	a. Tersedia alat pemadam api yang dilengkapi dengan lampu darurat/penanda sehingga dapat terlihat pada saat gelap.
	5. PERALATAN LISTRIK	a. Harus tersedia peralatan peringatan yang terdiri dari sistem peringatan suara (<i>vocal alarms</i>), sistem peringatan bergetar (<i>vibrating alarms</i>) dan berbagai petunjuk serta penandaan untuk melarikan diri pada situasi darurat
		b. Stop kontak harus dipasang di tempat yang mudah dijangkau untuk mempermudah pengoperasian sistem alarm, termasuk peralatan bergetar (<i>vibrating devices</i>).
		c. Semua pengontrol peralatan listrik harus dapat dioperasikan dengan satu tangan dan tidak memerlukan pegangan yang sangat kencang atau sampai dengan memutar lengan.
	6. RAMP	a. Tersedia ramp bagi penyandang disabilitas, ibu hamil, orang tua, dan anak-anak
		b. Pegangan ramp yang sudah dijangkarkan dengan kuat
		c. Kemiringan ramp diluar bangunan maksimal 6 derajat dan di dalam bangunan maksimal 7 derajat
		d. Lebar minimum tanpa tepi pengaman adalah 95 cm dan 120 cm dengan tepi pengaman
		e. Ramp harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (<i>handrail</i>) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai.
		f. Ramp harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan ramp saat malam hari. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ramp yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian- bagian yang membahayakan.
	7. Pengetahuan tambahan	a. Adanya sinyal pendengaran (misalnya alarm, sirene, pengumuman)
		b. Adanya sinyal visual (selebaran, poster, bendera merah, lampu sorot yang dihidupmatikan berulang kali)
B. Penyandang Disabilitas Penglihatan		
	1. PINTU	a. Lebar pintu minimal 90 cm dan Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai.

		 <p>Perbedaan ketinggian lantai di sekitar pintu utama</p> <p>b. Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda</p>  <p>c. Jenis pintu yang penggunaannya tidak dianjurkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pintu geser; Pintu yang berat, dan sulit untuk dibuka/ditutup; Pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil; Pintu yang terbuka ke dua arah ("dorong" dan "tarik"); Pintu dengan bentuk pegangan yang sulit dioperasikan.
	<p>2. ORNAMEN TETAP</p>	<ol style="list-style-type: none"> Rambu yang berupa gambar dan simbol yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang disabilitas lain Rambu yang menerapkan metode khusus (misal; pembedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll) Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang dan cukup mendapat pencahayaan pada saat kondisi gelap
	<p>3. TANGGA</p>	<ol style="list-style-type: none"> Pegangan tangga minimum pada salah satu sisi tangga yang sudah dijangkarkan dengan kuat Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60° Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang.
	<p>4. PERALATAN ELEKTRONIK</p>	<ol style="list-style-type: none"> Telepon disarankan yang menggunakan tombol tekan, harus terletak pada lantai yang aksesibel bagi semua orang termasuk penyandang cacat, orang tua dan ibu-ibu hamil.

	<p>b. Bagi tuna netra sebaiknya disediakan petunjuk telepon dalam huruf Braille dan dilengkapi juga dengan isyarat bersuara (talking sign) yang terpasang di dekat telepon umum.</p>
<p>5. JALUR PEMANDU</p>	<p>a. Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan</p>
	<p>b. Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya/<i>warning</i>.</p>
	<p>c. Daerah-daerah yang harus menggunakan ubin tekstur pemandu (<i>guiding blocks</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> i. Di depan jalur lalu-lintas kendaraan; ii. Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai; iii. Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan.
<p>d. Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian yang telah ada perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sedemikian sehingga tidak terjadi kebingungan dalam membedakan tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan.</p>	
<p>e. Untuk memberikan perbedaan warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga.</p>	

	<p>6. Pengetahuan tambahan</p>	<p>a. Menyimpan ekstra tongkat, baterai dan persediaan untuk perangkat komunikasi .</p> <p>b. Memberikan label Persediaan Darurat menggunakan cetak besar, <i>flourecent tape</i>, <i>Braille</i>, atau metode lain yang berguna.</p> <p>c. Adanya sinyal pendengaran (misalnya alarm, sirene, pengumuman)</p> <p>d. Adanya leaflet atau selebaran dalam huruf Braille</p> <p>e. Untuk <i>Low Vision</i> : informasi (leaflet, poster, gambar, bendera merah, dll) disampaikan menggunakan huruf besar dan/atau warna-warna mencolok; lampu sorot yang dihidupmatikan berulang kali.</p>
<p>C. Penyanggah Disabilitas Pendengaran dan/atau Bicara</p>	<p>1. PINTU</p>	<p>a. Lebar pintu minimal 90 cm dan Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai.</p> <p>b. Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda</p>

	
	<p>c. Jenis pintu yang penggunaannya tidak dianjurkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pintu geser; Pintu yang berat, dan sulit untuk dibuka/ditutup; Pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil; Pintu yang terbuka ke dua arah ("dorong" dan "tarik"); Pintu dengan bentuk pegangan yang sulit dioperasikan.
<p>2. ORNAMEN TETAP</p>	<ol style="list-style-type: none"> Rambu yang berupa gambar dan simbol yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang cacat lain Rambu yang menerapkan metode khusus (misal; pembedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll) Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang dan cukup mendapat pencahayaan pada saat kondisi gelap
<p>3. TANGGA</p>	<ol style="list-style-type: none"> Pegangan tangga minimum pada salah satu sisi tangga yang sudah dijangkarkan dengan kuat Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60° Pegangan rambut harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang.
<p>4. PERALATAN ELEKTRONIK</p>	<ol style="list-style-type: none"> Telepon disarankan yang menggunakan tombol tekan, harus terletak pada lantai yang aksesibel bagi semua orang termasuk penyandang cacat, orang tua dan ibu-ibu hamil. Bagi tuna rungu sebaiknya disediakan "telpon text" Bagi pengguna yang memiliki pendengaran kurang, perlu disediakan alat kontrol volume suara yang terlihat dan mudah terjangkau.
<p>5. Pengetahuan tambahan</p>	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki lebih dari satu metode/cara berkomunikasi untuk menerima peringatan dan informasi evakuasi. Jika penyandang disabilitas menggunakan alat bantu pendengaran atau perangkat komunikasi, sediakan baterai ekstra di perlengkapan bencana. Membawa pena dan kertas dalam perlengkapan untuk memperoleh dan memberikan informasi. Adanya sinyal visual (selebaran, poster, bendera merah, lampu sorot yang dihidupmatikan berulang kali) Penggunaan gestur atau bahasa tubuh Artikulasi kata yang jelas

		g. Penggunaan bahasa isyarat
		h. Adanya sinyal pendengaran (misalnya alarm, sirene, pengumuman yang jelas)
D. Penyandang Disabilitas Mental dan Intelektual	1. Pengetahuan tambahan	a. Menyediakan baterai ekstra.
		b. Praktek <i>Drop</i> , <i>Cover</i> , dan <i>Hold On</i> dan semua langkah dalam rencana - latihan yang teratur akan membantu mengingat apa yang harus dilakukan dan tetap tenang saat terjadi bencana.
		c. Adanya sinyal pendengaran (misalnya alarm, sirene, pengumuman yang jelas)
		d. Penggunaan gestur atau bahasa tubuh
		e. Adanya sinyal visual (selebaran, poster, bendera merah, lampu sorot yang dihidupmatikan berulang kali)
E. Penyandang Disabilitas Ganda	1. Pengetahuan tambahan	a. Menggunakan beberapa metode komunikasi (misalnya gambar dan sinyal khusus untuk penyandang disabilitas intelektual dan pendengaran)
		b. Latihan untuk menemukan dan melatih anggota keluarga / pengasuh dalam sistem peringatan dini
		c. Memberikan informasi peringatan kepada anggota keluarga penyandang disabilitas

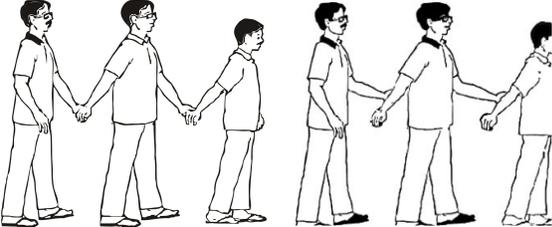
**Indikator Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah/Madrasah Berdasarkan
Kedisabilitasannya Pengguna Pada Tahap *Response***

PENGGUNA	Indikator	TAHAPAN
		<i>Response</i>
A. Penyandang Disabilitas Fisik	1. Pengetahuan tambahan	a. Melindungi diri di tempat yang paling aman tanpa harus bergerak jauh apapun keterbatasan yang dimiliki. Semakin banyak keterbatasan yang dimiliki yang lebih penting adalah untuk menciptakan ruang yang aman untuk diri sendiri.
		b. TIDAK mencoba untuk keluar dari bangunan selama gempa bumi. Kebanyakan orang yang terluka disebabkan oleh orang lain atau puing yang jatuh ketika mereka mencoba untuk keluar gedung selama guncangan.
		c. Bersembunyi di bawah perabot (meja) atau melawan dinding dalam. Berpegang pada kaki meja atau perabot untuk menjaga dari pergeseran sampai guncangan benar-benar berhenti.
		d. Jika berada di kursi roda, kursi atau tempat tidur, jangan mencoba untuk berpindah ke atau dari kursi selama guncangan. Tunggu sampai guncangan berhenti untuk berpindah dari posisi .
		e. Tetap ditempat. Menutupi kepala dan leher dengan tangan atau bantal sampai guncangan berhenti.
		f. Mengunci roda ; menutupi kepala dan leher. Kekuatan gempa dapat menjatuhkan atau melempar badan ke tanah. Jika memiliki keterbatasan fisik, guncangan mungkin membuatnya lebih sulit untuk bergerak di sekitar.
		g. Jika mengalami kesulitan kembali ke posisi semula setelah bersembunyi di bawah meja, pertimbangkan cara lain untuk melindungi diri sendiri. Pastikan penyandang disabilitas memiliki seseorang yang memeriksa dirinya jika memerlukan bantuan.
		h. Jika membantu - menghitung dengan suara keras sampai berhenti gemetar. Ini dapat membantu menjaga ketenangan. Mendengar suara penyandang disabilitas dapat meyakinkan orang lain bahwa dia baik-baik saja. Jika telah berlatih menghitung keras selama latihan, dapat berfungsi sebagai pengingat bagi orang lain untuk tetap tenang dan ingat apa yang harus dilakukan.
B. Penyandang Disabilitas Penglihatan	1. Pengetahuan tambahan	a. Melindungi diri di tempat yang paling aman tanpa harus bergerak jauh apapun keterbatasan yang dimiliki. Semakin banyak keterbatasan yang dimiliki yang lebih penting adalah untuk menciptakan ruang yang aman untuk diri sendiri.
		b. TIDAK mencoba untuk keluar dari bangunan selama gempa bumi. Kebanyakan orang yang terluka oleh orang lain atau puing jatuh ketika mereka mencoba untuk keluar gedung selama guncangan.

		<p>c. Bersembunyi di bawah perabot (meja) atau melawan dinding dalam. Berpegang pada kaki meja atau perabot untuk menjaga dari pergeseran sampai guncangan benar-benar berhenti.</p> <p>d. Jika mengalami kesulitan kembali ke posisi semula setelah bersembunyi di bawah meja, pertimbangkan cara lain untuk melindungi diri sendiri. Pastikan penyandang disabilitas memiliki seseorang yang memeriksa dirinya jika memerlukan bantuan.</p>
		<p>e. Jika membantu - menghitung dengan suara keras sampai berhenti gemetar. Ini dapat membantu menjaga pikiran tetap tenang. Mendengar suara korban dapat meyakinkan orang lain bahwa korban baik-baik saja. Jika telah berlatih menghitung keras selama latihan, dapat berfungsi sebagai pengingat bagi orang lain untuk tetap tenang dan ingat apa yang harus dilakukan.</p>
C. Penyandang Disabilitas Pendengaran dan/atau Bicara	1. Pengetahuan tambahan	<p>a. Melindungi diri di tempat yang paling aman mungkin tanpa harus bergerak jauh - tidak peduli keterbatasan yang dimiliki, perlu untuk melindungi diri sebaik mungkin. Semakin banyak keterbatasan yang ada lebih penting adalah untuk menciptakan ruang yang aman untuk diri sendiri.</p>
		<p>b. Tidak mencoba untuk keluar dari bangunan selama gempa bumi. Kebanyakan orang yang terluka oleh orang lain atau puing jatuh ketika mereka mencoba untuk keluar gedung selama guncangan.</p>
		<p>c. Bersembunyi di bawah perabot (meja) atau melawan dinding dalam. Berpegang pada kaki meja atau perabot untuk menjaga dari pergeseran sampai guncangan benar-benar berhenti.</p>
		<p>d. Jika mengalami kesulitan kembali ke posisi semula setelah bersembunyi di bawah meja, pertimbangkan cara lain untuk melindungi diri sendiri. Pastikan penyandang disabilitas memiliki seseorang yang memeriksa dirinya jika memerlukan bantuan.</p>
		<p>e. Jika membantu - menghitung dengan suara keras sampai berhenti gemetar. Ini dapat membantu menjaga penyandang disabilitas tenang. Mendengar suara sendiri dapat meyakinkan orang lain bahwa dirinya baik-baik saja. Jika penyandang disabilitas telah berlatih menghitung keras selama latihan, dapat berfungsi sebagai pengingat bagi orang lain untuk tetap tenang dan ingat apa yang harus dilakukan.</p>
D. Penyandang Disabilitas Mental dan Intelektual	1. Pengetahuan tambahan	<p>a. Melindungi diri di tempat yang paling aman tanpa harus bergerak jauh apapun keterbatasan yang dimiliki. Semakin banyak keterbatasan yang dimiliki yang lebih penting adalah untuk menciptakan ruang yang aman untuk diri sendiri.</p> <p>b. TIDAK mencoba untuk keluar dari bangunan selama gempa bumi. Kebanyakan orang yang terluka disebabkan oleh orang lain atau puing yang jatuh ketika mereka mencoba untuk keluar gedung selama guncangan.</p>

		<p>c. Bersembunyi di bawah perabot (meja) atau melawan dinding dalam. Berpegang pada kaki meja atau perabot untuk menjaga dari pergeseran sampai guncangan benar-benar berhenti.</p>
<p>E. Penyandang Disabilitas Ganda</p>	<p>1. Pengetahuan tambahan</p>	<p>a. Melindungi diri di tempat yang paling aman tanpa harus bergerak jauh apapun keterbatasan yang dimiliki. Semakin banyak keterbatasan yang dimiliki yang lebih penting adalah untuk menciptakan ruang yang aman untuk diri sendiri.</p>
		<p>b. TIDAK mencoba untuk keluar dari bangunan selama gempa bumi. Kebanyakan orang yang terluka disebabkan oleh orang lain atau puing yang jatuh ketika mereka mencoba untuk keluar gedung selama guncangan.</p>
		<p>c. Bersembunyi di bawah perabot (meja) atau melawan dinding dalam. Berpegang pada kaki meja atau perabot untuk menjaga dari pergeseran sampai guncangan benar-benar berhenti.</p>

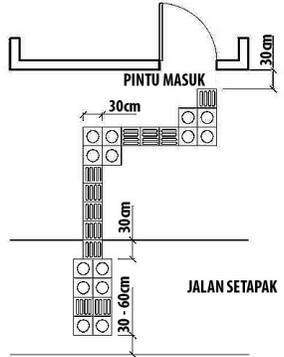
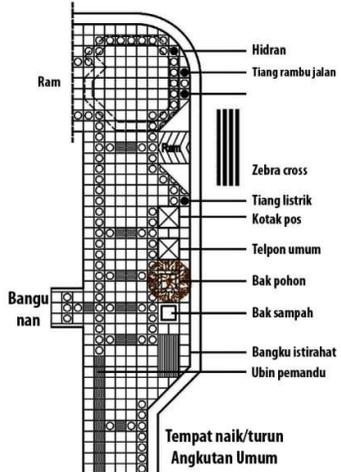
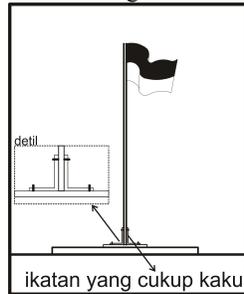
**Indikator Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah/Madrasah Berdasarkan
Kedisabilitasan Pengguna Pada Tahap Evakuasi**

PENGGUNA	Indikator	TAHAPAN
		Evakuasi
A. Penyandang Disabilitas Fisik	1. Pengetahuan tambahan	a. Jika penyandang disabilitas tersebut menggunakan kruk atau perangkat mobilitas lainnya, membawakan peralatan tersebut dapat membantu penyandang disabilitas bergerak lebih cepat.
		b. Jika penyandang disabilitas memiliki banyak kesulitan, mungkin perlu untuk membawa atau menggunakan tandu / kursi roda. Sambil membantu naik atau turun dari tandu atau kursi roda, jangan menarik lengan seseorang atau kaki atau memberi tekanan pada anggota badan atau dada mereka karena hal ini dapat menyebabkan cedera, kejang nyeri atau napas berhenti.
		c. Satu atau dua orang teknik transfer orang dapat digunakan untuk disabilitas fisik yang tidak terlalu parah.
		
B. Penyandang Disabilitas Penglihatan	1. Pengetahuan tambahan	a. Jika perlu untuk evakuasi, sebaiknya penyandang disabilitas bergerak perlahan dan memeriksa rintangan di jalan. Bisa mempertimbangkan menyeret kaki jika ada banyak puing-puing di tanah.
		b. Bantuan juga harus diberikan dengan membuka blokir jalur evakuasi ketika tangga atau akses lain penuh sesak.
		c. Memberikan bimbingan lisan kepada penyandang disabilitas ketika seseorang membimbing sehingga bisa mengetahui hambatan yang ada di depan (batuan, air, tangga, dll).
		
		d. Menunjukkan adanya tangga, pintu, bagian sempit, landai, dll menggunakan tikar kasar di awal dan titik akhir.

C. Penyandang Disabilitas Pendengaran dan/atau Bicara	1. Pengetahuan tambahan	a. Meminta seorang anggota Tim Dukungan Pribadi/kerabat untuk tetap up to date pada informasi darurat apapun.
		b. Penyandang disabilitas dan kerabat yang mendampingi harus aktif sehingga tidak menjadi terisolasi atau ketinggalan informasi.
D. Penyandang Disabilitas Mental dan Intelektual	1. Pengetahuan tambahan	a. Menggunakan bahasa yang sederhana, singkat dan jelas untuk petunjuk.
		b. Memiliki daftar pengingat/checklist tertulis dengan bahasa singkat dan langkah-langkah mudah.
		c. Sertakan alat komunikasi dalam perlengkapan dan setiap orang tahu bagaimana menggunakannya. Jika penyandang disabilitas nonverbal, bisa menggunakan gambar atau tulisan.
E. Penyandang Disabilitas Ganda	1. Pengetahuan tambahan	a. Menggabungkan strategi dalam menanggapi beberapa kebutuhan
		b. Meminta penyandang disabilitas dan / atau anggota keluarga / pengasuh bagaimana cara terbaik untuk memenuhi kebutuhannya

**Indikator Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah/Madrasah Berdasarkan
Kedisabilitasan Pengguna Pada Tahap *Emergency Response***

PENGGUNA	Indikator	TAHAPAN
		Emergency Response
A. Penyandang Disabilitas Fisik	1. PINTU	a. Lebar pintu minimal 90 cm dan di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai.
	2. TANGGA	a. Sebaiknya tidak ada tangga
	3. PERALATAN KESELAMATAN	a. Jalan menuju tempat evakuasi sebaiknya berupa Jalur beton (stabil, tegas, bahkan, tahan slip), mudah untuk berjalan, memiliki setidaknya 90 cm lebar.
	4. Pengetahuan tambahan	a. Tempat penampungan harus dapat diakses secara fisik menggunakan desain universal: a) untuk akses ke tempat penampungan; b) untuk gerakan bebas dalam penampungan.
		b. Membantu memobilisasi perangkat;
		c. Bekerjasama dengan penyedia layanan rehabilitasi (fisioterapi untuk rehabilitasi fisik, dll);
		d. Konseling tentang bagaimana rumah atau tempat penampungan dapat lebih mudah diakses;
		e. Membantu dalam menyediakan makanan, pakaian dan tenda, peralatan memasak;
		f. Penciptaan jaringan dukungan sebaya dan kelompok-kelompok swadaya;
		g. Layanan dari rumah ke rumah;
	h. Memberikan Informasi yang mudah diakses siapa saja termasuk penyandang disabilitas;	
	i. Tersedianya kruk, roda-kursi; becak untuk mengakses tempat informasi;	
B. Penyandang Disabilitas Penglihatan	1. JALUR PEMANDU	a. Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan
		b. Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya/warning.
		c. Daerah-daerah yang harus menggunakan ubin tekstur pemandu (<i>guiding blocks</i>):
		i. Di depan jalur lalu-lintas kendaraan;
		ii. Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai;
		iii. Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan.

		
		<p>d. Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian yang telah ada perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sedemikian sehingga tidak terjadi kebingungan dalam membedakan tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan.</p>
		<p>e. Untuk memberikan perbedaan warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga.</p> 
<p>2. ORNAMEN TETAP</p>		<p>a. Benda-benda yang menggantung di langit-langit dipastikan tidak akan bertabrakan ketika terjadi gempa</p>
		<p>b. Lampu-lampu terpasang dengan kuat dan pas pada tempatnya</p>
		<p>c. Tiang bendera tertanam dengan baik dan kuat</p> 
		<p>d. Papan petunjuk di kawasan sekolah terikat dengan baik</p>

		e. Rambu yang berupa gambar dan simbol yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya
		f. Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang cacat lain
		g. Rambu yang menerapkan metode khusus (misal; pembedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll)
		h. Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang dan cukup mendapat pencahayaan pada saat kondisi gelap
	3. Pengetahuan tambahan	a. Tempat penampungan harus dapat diakses secara fisik menggunakan desain universal: a) untuk akses ke tempat penampungan; b) untuk gerakan bebas dalam penampungan.
		b. Membantu memobilisasi perangkat;
		c. Bekerjasama dengan penyedia layanan rehabilitasi (fisioterapi untuk rehabilitasi fisik, dll);
		d. Konseling tentang bagaimana rumah atau tempat penampungan dapat lebih mudah diakses;
		e. Membantu dalam menyediakan makanan, pakaian dan tenda, peralatan memasak;
		f. Penciptaan jaringan dukungan sebaya dan kelompok-kelompok swadaya;
		g. Layanan dari rumah ke rumah;
		h. Memberikan Informasi yang mudah diakses siapa saja termasuk penyandang disabilitas;
		i. Perangkat untuk Low vision: menyediakan tongkat;
C. Penyandang Disabilitas Pendengaran dan/atau Bicara	1. Pengetahuan tambahan	a. Tempat penampungan harus dapat diakses secara fisik menggunakan desain universal: a) untuk akses ke tempat penampungan; b) untuk gerakan bebas dalam penampungan.
		b. Membantu memobilisasi perangkat;
		c. Bekerjasama dengan penyedia layanan rehabilitasi (fisioterapi untuk rehabilitasi fisik, dll);
		d. Konseling tentang bagaimana rumah atau tempat penampungan dapat lebih mudah diakses;
		e. Membantu dalam menyediakan makanan, pakaian dan tenda, peralatan memasak;
		f. Penciptaan jaringan dukungan sebaya dan kelompok-kelompok swadaya;
		g. Layanan dari rumah ke rumah;
		h. Memberikan Informasi yang mudah diakses siapa saja termasuk penyandang disabilitas;
		i. Pemandu harus berdiri sedekat mungkin dan dengan telinga "lebih baik" di sebelah penyandang disabilitas pendengaran;
		j. Untuk penyandang disabilitas yang mampu membaca gerak bibir, pemandu sebaiknya tidak berdiri dengan membelakangi matahari ketika memberikan informasi; berbicara perlahan dan mengartikulasikan dengan jelas; menyiapkan papan menulis dan pensil ;

		k. Menyiapkan perangkat untuk mendengar (<i>hearing device</i>)
D. Penyandang Disabilitas Mental dan Intelektual	1. Pengetahuan tambahan	a. Tempat penampungan harus dapat diakses secara fisik menggunakan desain universal: a) untuk akses ke tempat penampungan; b) untuk gerakan bebas dalam penampungan.
		b. Membantu memobilisasi perangkat;
		c. Bekerjasama dengan penyedia layanan rehabilitasi (fisioterapi untuk rehabilitasi fisik, dll);
		d. Konseling tentang bagaimana rumah atau tempat penampungan dapat lebih mudah diakses;
		e. Membantu dalam menyediakan makanan, pakaian dan tenda, peralatan memasak;
		f. Penciptaan jaringan dukungan sebaya dan kelompok-kelompok swadaya;
		g. Layanan dari rumah ke rumah;
		h. Memberikan Informasi yang mudah diakses siapa saja termasuk penyandang disabilitas;
		i. Gambar, simbol dll untuk orang-orang dengan cacat intelektual yang parah;
		j. Berbicara perlahan, dalam kata-kata yang jelas dan sederhana; suara tenang dan meyakinkan untuk tidak memicu reaksi stres; menggunakan gerakan; menggunakan foto-foto;
E. Penyandang Disabilitas Ganda	1. Pengetahuan tambahan	a. Tempat penampungan harus dapat diakses secara fisik menggunakan desain universal: a) untuk akses ke tempat penampungan; b) untuk gerakan bebas dalam penampungan.
		b. Membantu memobilisasi perangkat;
		c. Bekerjasama dengan penyedia layanan rehabilitasi (fisioterapi untuk rehabilitasi fisik, dll);
		d. Konseling tentang bagaimana rumah atau tempat penampungan dapat lebih mudah diakses;
		e. Membantu dalam menyediakan makanan, pakaian dan tenda, peralatan memasak;
		f. Penciptaan jaringan dukungan sebaya dan kelompok-kelompok swadaya;
		g. Layanan dari rumah ke rumah;
		h. Memberikan Informasi yang mudah diakses siapa saja termasuk penyandang disabilitas;